

Kumpulan Cerita
Sangat Pendek Amerika Latin

8

MATINYA BURUNG-BURUNG

5

4

Disusun dan diterjemahkan oleh
RONNY AGUSTINUS



Disusun dan diterjemahkan oleh
RONNY AGUSTINUS

Kumpulan Cerita
Sangat Pendek Amerika Latin

MATINYA BURUNG-BURUNG



mska
media

Matinya Burung-burung

Penyusun & Penerjemah : Ronny Agustinus
Penyunting : Dea Anugrah
Desain Sampul : Fahmi Fauzi
Penata Letak : Indah Tri Marty
Penerbit : Moka Media

Redaksi:

Jl. Moh. Kahfi II, No. 1

Cipedak-Jagakarsa

Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 7863020 (Ext. 117, 118, 119)

Faks. (021) 7874212 (Ext. 230)

Email: redaksi@mokamedia.net

Website: www.mokamedia.net

FB: Moka Media

Twitter: @mokabuku

Pemasaran:

KAWAHmedia

Jl. Kelapa Hijau No. 22

Jagakarsa

Jakarta Selatan 12620

Telp. (021) 78881850 (Ext. 105, 104, 106)

Faks. (021) 78881860

Email: kawahmedia@gmail.com

Cetakan pertama, April 2015

Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ronny Agustinus

Matinya Burung-burung; Ronny Agustinus.

Penyunting; Dea Anugrah—Cet. 1—Jakarta: Moka Media, 2015

168 hlm: 12 x 19 cm

ISBN 978-979-795-983-8

I. Matinya Burung-burung

I. Judul

II. Dea Anugrah



Pengantar yang Tak Seberapa Pendek untuk Kumpulan Cerita Sangat Pendek

■ Ronny Agustinus

Genre cerita sangat pendek, dengan pelbagai macam varian dan istilahnya, tampaknya makin populer belakangan ini. Dari Indonesia saja kita bisa menyebut, misalnya, komunitas Fiksimini yang sebagian anggotanya telah menerbitkan kumpulan *Cemburu itu Peluru* (2011) dan *Dunia di Dalam Mata* (2013); para penulis blog 100 kata yang juga telah menerbitkan kumpulan *100 Kata: Kumpulan Cerita 100 Kata* (2009); pasangan penulis Primadonna Angela dan Isman H. Suryaman yang telah menerbitkan *Flash Fiction: Jangan Berkedip!* (2006); juga komunitas Fiksimini Basa Sunda yang khusus menulis cerita sangat pendek dalam bahasa Sunda. Belum lagi para cerpenis yang lebih

“konvensional” yang juga memasukkan satu atau dua cerita sangat pendek dalam buku kumpulan cerpennya.

Popularitas ini oleh sebagian pengamat dipulangkan kepada perubahan sosial dan teknologi yang memengaruhi cara kita membaca. Padatnya kehidupan sehari-hari membuat waktu membaca makin terjepit, yang pada gilirannya berdampak pada cara kita menulis.¹ Koran-koran harian, misalnya, susul-menyusul merampingkan formatnya dan karenanya mengharuskan para wartawan serta kolumnisnya untuk menulis jauh lebih ringkas. Orang juga kian bergantung pada gawai-gawai canggih dan internet dalam berbagi informasi dan ekspresi, yang imbasnya dalam kesusastraan adalah naiknya popularitas cerita-cerita sangat pendek.

Sinyalemen yang mengaitkan perkembangan teknologi informasi dengan genre cerita sangat pendek tersebut tentu ada

¹ Lihat, misalnya, pandangan Damhuri Muhammad dalam “Cerita Minikata, Kata Tipis Makna?”, paparannya pada diskusi buku *100Kata: Kumpulan Cerita 100 Kata*, Aksara Bookstore, Jakarta, 29 November 2009: “...peminat, atau mungkin layak disebut “pecandu” sastra –utamanya puisi dan prosa— yang sebagian besar adalah mereka yang setiap hari disesaki oleh kesibukan-kesibukan pekerjaan yang menyita waktu, malah lebih gandrung dengan keringkasan, kelugasan, dan ketegasan dalam merangkai kisah.” Pendapat senada diungkapkan oleh novelis Irlandia Julian Gough: “Generasiku, dan yang lebih muda, mencerap informasi bukan dalam satuan-satuan panjang, utuh, koheren (film, album, novel), tapi dalam letupan-letupan singkat, dengan nada yang amat berbeda-beda. (Pindah-pindah saluran teve, menelusuri internet sambil memainkan iPod.) Itu mengubah cara kita membaca fiksi, dan karenanya pasti mengubah cara kita menuliskannya.” Lihat dalam Aleksandar Hemon (ed.), *Best European Fiction 2010* (Illinois: Dalkey Archive Press, 2009), hlm. 374–375.

benarnya. Komunitas Fiksimini misalnya, bermula di jagat Twitter, dan dengan itu memakai batasan 140 karakter yang diberikan oleh media sosial tersebut sebagai ciri khas ekspresinya. Kita bisa mencari perbandingan, misalnya dalam genre *keitai shosetsu* (sastra ponsel) di Jepang, yakni cerita sangat pendek yang harus muat dalam pesan singkat (sms) di ponsel. Ide penulisan cerita-cerita dalam jumlah kata tertentu secara ketat (misalnya 100 kata atau 69 kata) juga baru marak setelah dikenalnya program pengolah kata di komputer (seperti Microsoft Word) yang memiliki fitur *word count*.

Kendati demikian, mengaitkan genre ini semata-mata dengan teknologi jelas keliru, karena sepanjang sejarah, bentuk-bentuk cerita sangat pendek telah dikenal di pelbagai belahan dunia jauh sebelum era merebaknya teknologi informasi. Fabel-fabel Aesop dari zaman Yunani kuno misalnya, jelas bisa kita golongkan ke dalam genre ini. Jepang mengenal *haibun* sejak abad ke-17,³ yakni prosa dalam format *haiku*, yang menurut sebagian pengamat bisa disebut sebagai nenek moyang dari *keitai shosetsu* tadi.⁴

Amerika Latin adalah wilayah tempat cerita sangat pendek bertumbuh paling subur dalam kesusastraan modern. Kendati

²Sebenarnya *keitai shosetsu* memuat juga novel panjang dalam format cerita bersambung melalui pesan singkat. Pada 2007, separuh dari 10 buku fiksi paling laris di Jepang berasal dari sastra ponsel ini. Lihat Barry Yourgrau, "Thumb novels: Mobile phone fiction," *The Independent*, 29 Juli 2009.

³Haruo Shirane, *Early Modern Japanese Literature: An Anthology, 1600–1900* (New York: Columbia University Press, 2008), hlm. 99.

⁴Holly Howitt-Dring, "Making micro meanings: reading and writing micro-fiction," *Short Fiction in Theory and Practice* 1:1 (2011), hlm. 48.



dunia mungkin lebih mengenal sastra Amerika Latin dalam bentuk novel-novel panjang, cerita-cerita sangat pendek sudah bisa kita dapati sejak awal abad ke-20, meski saat itu belum dikenal sebagai genre atau subgenre tersendiri, misalnya pada *Ensayos y poemas* (1917) karya Julio Torri; *El plano oblicuo* (1920) karya Alfonso Reyes; dan *La torre de Timón* (1925) karya José Antonio Ramos Sucre (Torri dan Reyes berasal dari Meksiko, sedangkan Ramos Sucre dari Venezuela). Pada Juni 1939 Edmundo Valadés bersama Horacio Quiñones mendirikan majalah cerpen *El Cuento* yang konsisten mendorong pemuatan karya-karya *microficción* di samping cerpen konvensional.⁵

Memasuki pertengahan abad ke-20 kita dapati karya-karya yang sepenuhnya memuat cerita-cerita sangat pendek, misalnya *Varia invención* (1949), *Confabulario* (1952), dan *Bestiario* (1959) karya Juan José Arreola dari Meksiko; *Obras completas y otros cuentos* (1959) dan *La oveja negra y demás fábulas* (1969) karya Augusto Monterroso dari Guatemala; *Historias de Cronopios y de Famas* (1962) karya Julio Cortázar dari Argentina. Karya-karya itu kini menjadi bacaan wajib bagi para pengkaji sastra Amerika Latin. Selain itu, para penulis tersohor Amerika Latin lainnya seperti Jorge Luis Borges, Gabriel García Márquez, Octavio Paz, Elena Poniatowska, dan lain-lain pada satu atau lebih kesempatan juga pernah menjajal kemampuan mereka mengolah cerita sangat pendek.

⁵ Pada 2014, untuk memperingati 75 tahun *El Cuento*, diluncurkan buku kumpulan cerita sangat pendek *Minificcionistas de El Cuento. Revista de imaginación*, yang disusun oleh Alfonso Pedraza, berisi karya 103 penulis dari 12 negara. Sejak 1980, *El Cuento* juga merintis pemberian anugerah sastra bagi genre ini.

Dengan demikian jelas bahwa secara historis, cerita sangat pendek mempunyai kedudukannya tersendiri dalam khazanah sastra Amerika Latin yang bukan melulu dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi. Cerita sangat pendek Amerika Latin terus ditulis dan dibukukan hingga kini, dan beberapa penulis kontemporer seperti Raúl Brasca dan Ana María Shua (keduanya dari Argentina) mengkhususkan diri mendalami genre ini. Cerita sangat pendek Amerika Latin juga terus dibahas, dibedah, dan dianalisis. Berbagai kajian akademik telah dilahirkan⁶ dan konferensi internasional mengenainya telah

⁶ Lihat, antara lain:

- Dolores M. Koch, "El micro-relato en México: Torri, Arreola y Monteroso," disertasi doktoral, City University of New York, 1987.
- Concepción del Valle Pedrosa, "Como mínimo. Un acercamiento a la microficción hispanoamericana," disertasi doktoral, Universidad Complutense de Madrid, 1987.
- Andrea Bell, "The cuento breve in modern Latin American Literature," disertasi doktoral, Stanford University, 1991.
- Karla Seidy Rojas González, "Estrategias de lectura en el minicuento hispanoamericano," tesis master, Universidad Autónoma Metropolitana, Meksiko, 2000.
- Lauro Zavala, *Cartografías del Cuento y la Minificción* (Sevilla: Editorial Renacimiento, 2004).
- David Lagmanovich, *El Microrrelato. Teoría e historia* (Palencia: Menoscuarto, 2006).
- Colin Peters, "Minificción: A Narratological Investigation," tesis master, Universität Wien, 2008.
- Irene Andres-Suárez dan Antonio Rivas, *La era de la brevedad. El microrrelato hispánico* (Palencia: Menoscuarto Ediciones, 2008).
- Violeta Rojo, *Breve manual (ampliado) para reconocer minicuentos* (Caracas: Editorial Equinoccio, 2009).
- Mariví Alonso Ceballos, "El microrrelato argentino: intertextualidad y metaliteratura," disertasi doktoral, Universidad Complutense de Madrid, 2014.

tujuh kali diselenggarakan.⁷ Belum lagi sejumlah bunga rampai yang terus disusun baik berdasarkan negara, tahun pembuatan, maupun tema.

Ahli sastra yang berbeda memakai pendekatan yang berbeda pula untuk menilai dan memilah-milah jenis-jenis cerita sangat pendek Amerika Latin. Pengantar ini bukan tempatnya untuk menguraikan seluruh diskusi tentang genre ini. Saya hanya ingin menyitir sedikit tipologi sederhana yang dijabarkan oleh akademisi sastra dari Meksiko, Lauro Zavala.

Dalam bukunya, Zavala mendefinisikan *minificción* sebagai “narasi yang muat dalam satu halaman.”⁸ Tentu saja definisi ini adalah definisi awal, sangat umum, dan arbitrer yang ia akui sendiri memiliki banyak varian, nama, dan alasan untuk menjadi pendek. Definisi awal itu lalu ia pilah-pilah lagi ke dalam tipe-tipe yang secara ketat didasarkan pada jumlah kata. Bila konvensi umum menyepakati bahwa yang disebut cerita pendek (*cuento*) berkisar antara 2.000 hingga 10.000 kata, maka yang kurang dari itu ia pilah menjadi: *el cuento corto* (1.000 s/d 2.000 kata), *el cuento muy corto* (200 s/d 1.000 kata), *el cuento ultracorto* (kurang dari 200 kata). Perbedaan fisik banyaknya kata ini akan memberikan karakteristik tersendiri pada tiap-tiap jenis cerita

⁷ I *Congreso Internacional de Minificción* digelar di Meksiko (1998); II di Salamanca, Spanyol (2002); III di Valparaíso, Chile, dan Oregon, AS (2004); IV di Neuchâtel, Swiss (2006); V di Neuquén, Argentina (2008); VI di Bogota, Kolombia (2010); VII di Berlin, Jerman (2012); VIII di Kentucky, AS (Oktober 2014).

⁸ Lauro Zavala, *Cartografías del Cuento y la Minificción* (Sevilla: Editorial Renacimiento, 2004), hlm. 69.

mengingat ruang manuver yang berlainan membutuhkan teknik dan strategi narasi yang berbeda pula untuk bisa efektif sebagai cerita.⁹

Memakai tipologi Zavala, maka yang dimaksud cerita sangat pendek dalam antologi ini adalah yang kurang dari 1.000 kata (*el cuento muy corto* dan *el cuento ultracorto*). Kebanyakan cerita jauh di bawah batas tersebut; satu-satunya yang paling mendekati (900 kata) hanyalah “Hantu-hantu Agustus” karya Gabriel García Márquez.

Melalui antologi ini saya tak bermaksud mengklaim telah menghadirkan representasi utuh dari genre cerita sangat pendek Amerika Latin. Butuh penelitian yang lebih panjang dan wawasan jauh lebih luas untuk bisa menghadirkan bunga rampai semacam itu. Kesulitan utama jelas adalah melacak buku-buku lama (terbit sebelum 1960an) yang sudah tidak dicetak lagi dan karenanya langka, serta memperoleh terbitan-terbitan sangat baru (katakanlah, sepuluh tahun ke belakang) yang belum dijual buku bekasnya dan oleh karenanya mahal. Maka sebab itulah, mayoritas cerita di buku ini berkisar pada kurun waktu 1960-2000an awal.

Tapi terlepas dari kekurangan tersebut, paling tidak antologi ini bisa memberi pembaca gambaran awal tentang keragaman bentuk dan tema (atau juga berulangnya motif-motif tertentu) dalam cerita sangat pendek Amerika Latin. Karya-karya yang dianggap “kanonik” dalam genre ini dan selalu menjadi bahan ulasan dalam kajian sastra Amerika Latin saya sertakan semua,

⁹ Ibid., hlm. 87.

semisal “Taman Sambung–Menyambung” karya Cortázar (hlm. 94) atau “Gerhana” (hlm. 21) dan “Dinosaurius” (hlm. 23) karya Monterroso.¹⁰ Beberapa penulis yang serius menekuni genre ini sebisanya diberi porsi lebih dibanding penulis–penulis yang menggarapnya sambil lalu. Hampir semua negara Amerika Latin juga terwakili, meski jelas dalam kadar yang berbeda-beda. Tentunya bisa dimaklumi kalau dalam urusan sastra tidak semua negara berdiri setara. Meksiko misalnya–negara yang melahirkan Octavio Paz dan Carlos Fuentes itu–jelas punya lebih banyak penulis ketimbang Honduras.

Demikian juga, yang dimuat dalam antologi ini adalah cerita–cerita sangat pendek yang memang ditulis dan dimaksudkan sebagai cerita sangat pendek, dan bukan kutipan atau potongan semena–mena dari cerita atau tulisan lain yang lebih panjang tapi diklaim sebagai cerita sangat pendek. Yang demikian ini banyak kita dapati di era internet ini, di mana kemudahan untuk berbagi informasi sering tidak diikuti oleh ketelitian dan ketekunan dalam verifikasi. Semisal cerita berikut ini yang konon berjudul “El adivino” (“Peramal”). Cerita ini bisa dengan mudah ditemui di internet dan disebut–sebut sebagai fiksi mini karya Jorge Luis Borges:

Di Sumatera, seseorang sedang mempertahankan disertasi doktoralnya di bidang ramal–meramal. Si dukun penguji bertanya padanya apakah ia akan gagal

¹⁰ Secara khusus, “Gerhana” karya Monterroso banyak disebut dalam kajian Amerika Latin (bukan hanya kajian sastranya) karena cerita itu merupakan kritik atas Eurosentrisme sebagaimana diwakili oleh komik Tintin dalam edisi Tawanan Dewa Matahari.

atau lulus. Si kandidat doktor menjawab ia akan
gagal...

Sekalipun benar Borges yang menulisnya, tapi ini sebenarnya adalah kutipan kecil saja dari ulasan Borges atas buku Edward Kasner dan James Newman, *Mathematics and the Imagination*, yang dimuat dalam buku *Borges Discusión* (1932), dan tidak dimaksudkan sebagai cerita yang berdiri sendiri. Maka yang sejenis ini tidak mendapat tempat di buku ini. Perkecualian dibuat di sini untuk "Salju" karya Julia Álvarez (hlm. 84). Cerita ini memang merupakan salah satu bab dalam novelnya yang lebih panjang, tapi sebelum itu, ia terlebih dahulu diterbitkan secara mandiri sebagai cerita sangat pendek dan dimuat ulang dalam beberapa antologi cerpen sebelum akhirnya dicakupkan ke dalam novel.

Untuk melengkapi pembacaan, biodata ringkas para pengarang dan sumber karya dituliskan di penutup buku ini. Akhir kata, selamat berpendek-pendek!

Serpong, November 2014

DAFTAR ISI

01

■ Edmundo Paz Soldán (Bolivia)

1 Simulakra

4 Diktator dan Kartu Ucapan

02

■ Rafael Courtoisie (Uruguay)

7 Juru Tulis

03

■ Virgilio Piñera (Kuba)

11 Insomnia

12 Matinya Burung-burung

04

■ Roberto Bolaño (Cile)

15 Jim

05

■ Ana María Shua (Argentina)

19 Acara Hiburan

21 Menghormati Genre

22 Seni Tak Tertandingi Karya Ma Liang

23 Pria Muda yang Ditakdirkan Menjadi Kakekku

24 Telepon

06

■ Augusto Monterroso (Guatemala)

25 Gerhana

27 Dinosaurius

28 Sapi

29 Petir yang Jatuh Dua Kali di Tempat yang Sama

07

■ Fernando Silva (Nikaragua)

31 Seayam Bertiga

08

■ José de la Colina (Meksiko)

37 Gairah di Padang Pasir

09

■ Jorge Luis Borges (Argentina)

39 Dialog tentang Dialog

41 *Argumentum ornitologicum*

10

■ Eduardo Galeano (Uruguay)

43 Kronik Kota Havana

46 Kekeliruan

47 Pria Sukses



11

■ Marco Denevi (Argentina)

49 Tuhan Para Lalat

51 *Veritas odium parit*

52 Kau dan Aku

12

■ Octavio Paz (Meksiko)

53 Buket Biru

13

■ Jairo Aníbal Niño (Kolombia)

59 Dongeng Pasir

60 Fabel

14

■ Alejandra Pizarnik (Argentina)

61 Devosi

15

■ Álvaro Menén Desleal (El Salvador)

63 Pelancong

64 Waktu Tanpa Waktu

64 Rute

16

■ Mónica Lavín (Meksiko)

65 Pikun

17

■ José Lira Sosa (Venezuela)

67 Minimus 1

68 Minimus 3

18

■ Enrique Anderson Imbert (Argentina)

69 Patung-patung

71 Peron

19

■ Murilo Rubião (Brasil)

73 Elisa

20

■ Guadalupe Dueñas (Meksiko)

77 Sepatu Seumur Hidup

21

■ Eduardo Liendo (Venezuela)

81 Bloon

82 Sesak Napas

22

■ Mario Benedetti (Uruguay)

83 Pemadam Kebakaran

85 Ekspresi



23

■ Raúl Leis (Panama)

87 Señor Noboa

24

■ Orlando Van Bredam (Argentina)

91 Coretan di Tembok

92 Khawatir

25

■ Rafael Victorino Muñoz (Venezuela)

93 Bersambung

94 Patung

26

■ Raúl Brasca (Argentina)

95 Ujian

97 Malam Jahanam

98 Kehidupan di Hotel

27

■ Gabriel García Márquez (Kolombia)

99 Hantu-hantu Agustus

28

■ Julia Álvarez (Republik Dominika)

105 Sajju

29

■ Fabián Dobles (Kosta Rika)

107 Peti

30

■ Julio Cortázar (Argentina)

113 Asefalus

116 Taman Sambung-Menyambung

31

■ Edilberto Borjas (Honduras)

119 Babak Terakhir

32

■ Juan José Arreola (Meksiko)

123 Autrui

125 Mercusuar

33

■ Sergio Ramírez (Nikaragua)

129 Bau Mayat



■ Edmundo Paz Soldán (Bolivia)

SIMULAKRA

Pada usia tujuh tahun Weiser memutuskan bahwa ia benci sekolah dan tanpa ragu lagi meninggalkannya; tetapi, agar tidak terkesan membantah ibunya (sejak ayahnya wafat, sebagai anak semata wayang ia menjadi satu-satunya tumpuan harapan ibunya), ia masih terus bangun dini hari, mengenakan seragam wajib dan berangkat ke sekolah, lalu pulang pada siang hari dan bicara tanpa malu-malu tentang ujian dan guru-guru. Sesekali, untuk menjaga muslihat ini, ia palsukan catatan penuh pujian dari kepala sekolah dan buku rapor penuh nilai bagus-bagus; ia juga harus meminta man-



tan teman-teman sekelasnya datang ke rumah pada sore-sore tertentu untuk membantunya berpura-pura mengerjakan PR. Ibunya percaya sepenuhnya; alhasil perempuan itu tidak perlu repot-repot mendatangi sekolah untuk menanyakan bagaimana kemajuan anaknya, tidak pula ia curiga mengapa tidak pernah ada pertemuan orang tua murid atau bazar amal yang toh juga tak bakal ia hadiri. Ia tepat waktu memberikan uang sekolah di awal tiap bulan, yang ia kira akan dibayarkan oleh anaknya yang penuh perhatian itu agar ia sendiri tak perlu repot-repot.

Semua ini berlangsung hingga hari kelulusan, saat Weiser mengarang sakit punggung dadakan yang sangat menusuk sebagai alasan untuk tiduran saja di ranjang. Meski khawatir, ibunya sebenarnya lega ia tidak harus menghadiri upacara tersebut: ia belum pernah menjumpai satu pun guru, atau salah seorang pastor yang mengelola sekolah, atau sesama orang tua murid, sehingga ia bakal merasa salah tingkah. Esok harinya, ia tak bisa menahan tangis melihat ijazah yang dipalsukan Weiser dengan kesempurnaan yang lancang. Pengorbanannya tidak sia-sia, anaknya akan masuk kuliah. Dan Weiser, saat mengabarkan bahwa ia akan belajar kedokteran, yakin bakal ada enam tahun yang menegangkan dan melelahkan ke depan.

Tapi tahun-tahun itu tidak melelahkan atau menegangkan berkat kemajuan pesat Weiser dalam seni tiru-meniru. Pengaturan hari kelulusan jelas lebih sulit. Ia harus membawa 43 teman guna bertindak sebagai kawan sekelasnya, dan menyewa 16 aktor untuk bertindak sebagai staf akademik (para dosen, dekan, rektor), menyewa aula pertemuan Dewan Kesenian dan melangsungkan upacaranya persis pada saat upacara yang

sesungguhnya berlangsung di ruang kuliah umum universitas.

Dan ibunya memeluknya sambil terisak-isak.

Lantas ia membuka praktik dokter umum palsu, dan dari pukul tiga sampai tujuh menghabiskan petang memeriksa pasien-pasien palsu, yang disewa karena takut ketahuan ibunya, yang kerap berkunjung tiba-tiba dan tak terduga. Tapi Weiser tidak merasa ia membuang-buang waktu; kantor praktiknya memberinya aura terhormat, selubung yang dibutuhkan untuk menyembunyikan diam-diam profesinya yang sungguhan, yang memungkinkannya mengakumulasi kekayaan menggunung, kerja sebagai pemalsu.

Sembilan tahun kemudian, saat ia sudah mengambil spesialisasi palsu di bidang bedah syaraf, ibunya datang ke ruang praktiknya mengeluhkan soal sakit kepala tak tertahankan; ia memeriksanya dan menyimpulkan bahwa rasa sakit ini sementara saja, tak serius. Ibunya meninggal dua bulan kemudian. Koroner menyimpulkan kematiannya disebabkan oleh tumor yang telat ditangani. Weiser tidak merasa bersalah barang sekejap pun: mengenang balik jalan hidupnya sejak umur tujuh tahun, ia bisa melihat bahwa ibunya, dan hanya ibunya, yang bisa dipersalahkan atas kematian yang tak seharusnya terjadi itu.



DIKTATOR DAN KARTU UCAPAN

Alkisah diktator Joaquín Iturbide memiliki pabrik kartu ucapan dan memonopoli penjualan kartu di negerinya, dan pada suatu hari ia menetapkan tanggal 26 Juni sebagai Hari Persahabatan, dan kartu-kartu yang dibuat untuk hari itu laris bukan main di tengah masyarakat, membuahkan laba yang spektakuler bagi bisnisnya. Sang diktator pun memutuskan 14 Agustus sebagai Hari Cemburu, yang juga sama suksesnya. Dan sesuai hukum kelemamannya sendiri bahwa dinamika sukses akan menelurkan sukses berikutnya, kurang dari lima tahun setiap hari dalam setahun sudah dinamai. Ada Hari Kepahitan dan Hari Pacar Selingkuh dan Hari Kakek Buyut dan Hari Suami Penyayang yang Sebenarnya Benci dan Hari Pemuja Onan dan Hari Mereka yang Meniduri Pembantu dan Hari Para Pembaca Marquis de Sade dan Hari Mereka yang Memimpikan Sentaurus. Agar ada

tempat buat peringatan-peringatan baru, sang diktator membagi -bagi hari ke dalam sejumlah bagian: tanggal 3 Januari petang dicanangkan sebagai Momen bagi Mereka yang Doyan Bercinta di Bioskop Remang-remang, dan 16 Oktober subuh sebagai Momen bagi Mereka yang Tak Mau Membunuh Lalat Sekalipun, dan 21 Desember tengah hari sebagai Momen Nostalgia untuk Chachachá. Begitu seterusnya. Di titik ini sang diktator telah mendulang lebih banyak uang dari berjualan kartu ketimbang dari menggarong kas negara, tapi ia belum mau melepaskan kekuasaannya. Ia ingin membawanya mati, laiknya patriark sepuh yang mulia sebagaimana adanya.

Maka tatkala ajal tiba, ia sudah tua bukan main. Untuk menghormatinya, Dewan Kehormatan negeri mencanangkan pukul empat sore lewat 27 menit dan 15 detik dari tanggal 2 April sebagai Momen Sekilas Pemimpin Abadi.





■ Rafael Courtoisie (Uruguay)

JURU TULIS

Konspirasi ini melibatkan seorang buruh yang turut membangun Bendungan Aswan, seorang manajer pabrik pendingin makanan di Fray Bentos yang perusahaannya mengajukan kepailitan palsu, seorang pedagang wol dari Selandia Baru, dan seorang dokter Senegal.

Yang disebut terakhir telah tinggal selama bertahun-tahun di London. Di sana ia bersua seorang dokter perempuan asal Amerika Selatan dan hidup bersama sampai si perempuan memutuskan kembali ke negaranya.

Konspirasi juga melibatkan orang-orang lainnya yang nama dan pekerjaan mereka sedikit,



atau sama sekali, tak penting. Si mantan buruh Bendungan Aswan merekrut sebagian dari mereka dengan menawarkan upah dan iming-iming keuntungan besar saat aksi terlaksana. Tapi sebagian besar orang dipersatukan oleh keyakinan, oleh iman.

Seorang Yesuit Perancis meninggalkan kedudukannya di seminari yang dikepalai oleh Monsinyur Lefevre untuk bergabung ke kelompok ini dengan penuh antusiasme. Seorang anggota Partai Komunis Albania juga berbuat demikian dengan kebulatan tekad yang sama.

Seorang nyonya tua yang tinggal selama tiga puluh tahun di pinggiran London meminta pencairan sisa dana pensiunnya dan mendapat dua ribu dolar untuk membeli tiket pesawat dan bergabung dengan komplotan.

Dari tiga titik yang berbeda di Asia Kecil (dan tidak selalu kota) datanglah: seorang bocah berusia tujuh tahun, yang buta sejak lahir, anak dari orang tua buta huruf; seorang perempuan berusia dua puluh delapan tahun, seorang guru; seorang fakir dan pemain sirkus yang mendekam sepuluh tahun di penjara atas tuduhan mencabuli anak-anak bawah umur.

Si mantan buruh Bendungan Aswan bergabung dengan regu yang melakukan ziarah dari Kairo ke Maroko, melalui jalan yang mustahil. Masing-masing menjalankan perannya dengan sungguh-sungguh dan tak ada yang berkhianat dari tujuannya. Satu-satunya desersi dilakukan oleh perempuan berusia lima puluh tahun, seorang ibu rumah tangga dan ibu tiga orang anak, yang sesudah menempuh perjalanan empat belas ribu kilometer malah memutuskan untuk kembali ke suaminya. Ia berjanji akan

tutup mulut dan menepati ikrarnya. Yang juga bisa dianggap sebagai desersi adalah si pelaku bunuh diri, satu-satunya di antara para konspirator yang tidak mengetahui hasil akhirnya.

Rencana pun dijalankan.

Lantas, sebagian besar pelaku kembali ke tempat mereka masing-masing, berpencaran di seluruh dunia. Hanya satu dari mereka yang memutuskan menuliskannya. Ia harus samar dan anonim dan mengandung pendekatan yang dingin terhadap kebenaran, tanpa menyebutkan rincian satu pun selain rujukan-rujukan tertentu pada para pelakunya, tanpa mengungkap nama mereka, tanpa menguak gawatnya persekongkolan ini.

Itulah, persisnya, yang ia kerjakan.





■ Virgilio Piñera (Kuba)

INSOMNIA

Lelaki itu naik ke ranjang lebih awal, tapi tidak bisa tidur. Guling sana guling sini. Berkemul selimut. Menyalakan rokok. Membaca sedikit. Mematikan lampu lagi. Tetap tak bisa tidur. Pukul tiga dini hari ia bangun. Menelepon kawannya yang tinggal di sebelah dan mengeluh bahwa ia tidak bisa tidur. Ia minta nasihat. Si kawan menyarankan agar ia berjalan-jalan dan mungkin dengan itu ia akan kecapekan, lalu minumlah secangkir teh limau dan padamkan lampu. Ia lakukan semua itu tapi tak berhasil juga. Sekali lagi ia bangkit. Kali ini ia pergi menemui dokter. Seperti biasa dokter bicara panjang lebar tapi ujung-ujungnya ia tetap belum bisa tidur. Pukul enam pagi ia mengisi revolver dan meledakkan kepalanya sendiri. Lelaki itu mati tapi masih juga belum bisa tidur. Insomnia sungguh-sungguh hal yang merongrong.



MATINYA BURUNG-BURUNG

Mengenai bergugurannya burung-burung, belakangan ini ada dua versi: yang satu, bunuh diri massal; yang lain, penipisan mendadak atmosfer.

Versi pertama tak bisa dipertahankan. Karena semua burung (mulai dari kondor sampai kolibri) mengangkat sayap (dengan konsekuensi ketinggian yang berbeda-beda) pada saat yang sama (dua belas siang) berarti ada dua kemungkinan: entah mereka semua mematuhi perintah yang sama, atau bersepakat untuk melayang di udara guna menghempaskan diri ke tanah. Logika yang paling dasar memberitahu kita bahwa bukan kuasa manusia untuk bisa memberikan perintah macam itu; sedangkan bagi burung, memberinya akal berarti mengolok-olok akal itu sendiri.

Versi kedua juga sama-sama harus ditolak. Bila atmosfer menipis, cuma burung-burung yang sedang terbang saat itulah yang harusnya mati.

Masih ada versi ketiga, tapi begitu menyesatkan sampai-sampai tak bisa dianalisis: sebuah wabah penyakit, yang asal usulnya tak diketahui, menjadikan burung-burung lebih berat dibanding udara.

Segala versi tak terperikan dan segala peristiwa nyata adanya. Satu-satunya jalan untuk lari dari fakta tak terhindarkan kematian massal burung-burung adalah mengangankan bahwa kita telah membayangkan pembantaian ini dalam mimpi. Tapi untuk kasus ini tafsir tidak bekerja, karena ia bukanlah mimpi sungguhan.

Yang ada hanyalah peristiwa yang sudah terpastikan. Dengan mata kepala sendiri kita menyaksikan mereka berjatuhan di atas tanah. Melebihi teror yang dihasilkan oleh pembantaian itu, kita dihantui rasa cemas akan kemustahilan untuk menemukan penjelasan bagi fakta yang sedemikian mengerikan. Kaki-kaki kita terbelit lawi dari berjuta-juta burung. Mendadak, seperti nyala api yang mendedas, segala sesuatu melayang.

Fiksi karangan penulis, yang menghapus peristiwa, telah menghidupkan kembali mereka. Dan hanya dengan kematian sastralah mereka akan sekali lagi berguguran ke muka bumi.





■ Roberto Bolaño (Cile)

JIM

Bertahun-tahun lalu aku punya teman bernama Jim dan ia adalah bule Amerika paling murung yang pernah kutemui. Sudah banyak aku melihat orang putus asa. Tapi belum pernah yang sesedih Jim. Sekali waktu ia pergi ke Peru, harusnya untuk lebih dari enam bulan, tapi tak sampai lama aku sudah melihatnya lagi. Terbuat dari apa puisi itu, Jim? tanya anak-anak jalanan di Meksiko. Jim mendengarkan mereka sambil menatap awan, lalu ia mulai muntah-muntah. Kosakata, kefasihan, pencarian akan kebenaran. Pencerahan. Seperti menyaksikan penampakan Bunda Maria. Di Amerika Tengah ia kena palak beberapa

kali, yang sebenarnya mengejutkan, karena ia dulu marinir dan pernah berperang di Vietnam. Tak ada lagi kekerasan, kata Jim. Aku sekarang penyair, mencari hal-hal luar biasa, mencoba mengutarakannya dalam kata-kata yang biasa dan sehari-hari. Jadi menurutmu kata-kata yang biasa dan sehari-hari itu ada? Kurasa ada, kata Jim. Istrinya seorang penyair keturunan Meksiko yang berulang kali mengancam akan meninggalkannya. Ia tunjukkan fotonya padaku. Tidak cantik-cantik amat. Wajahnya menampakkan derita, dan di balik derita itu, ada amarah terpendam. Aku membayangkan perempuan itu di sebuah apartemen di San Francisco atau sebuah rumah di Los Angeles, dengan jendela tertutup dan korden terbuka, duduk menghadap meja, memakan roti iris dan semangkuk sup hijau. Kelihatannya Jim suka perempuan sawo matang, perempuan-perempuan yang dirahasiakan sejarah, ujarinya tanpa penjelasan lebih lanjut. Sedangkan aku, sebaliknya, suka yang berambut pirang. Sekali waktu aku melihat Jim menonton atraksi penyembur api di jalanan Distrik Federal. Aku melihatnya dari belakang dan tidak menyapanya, tapi aku tahu betul bahwa itu Jim. Rambut awut-awutan, kemeja putih kotor dan punggung tertekuk seolah-olah dibebani ransel. lehernya merah, leher yang dengan cara tertentu mengingatkanku kepada aksi pengeroyokan di pinggiran desa, bentangan hitam putih, tanpa papan iklan atau lampu-lampu dari pom bensin, desa yang semestinya atau apa adanya: bentangan kosong tanpa jeda, pondok-pondok batu bata atau berpelat besi yang kita tinggalkan serta rindukan. Jim memasukkan tangan ke saku. Si penyembur api mengibas-ngibaskan obornya dan tertawa garang. Sulit menebak usia pria tersebut dari mukanya

yang dicat hitam, bisa saja tiga puluh lima atau lima belas tahun. Ia bertelanjang dada dan ada bekas luka vertikal dari perut ke dadanya. Sebentar-sebentar ia penuh mulutnya dengan cairan yang mudah terbakar dan meludahkan ular api yang menjulur panjang. Orang-orang di jalan akan menontonnya barang sesaat, mengagumi keterampilannya, lalu terus berjalan. Kecuali Jim, yang tetap bercokol di tepi trotoar, terpaku, seakan-akan mengharapkan sesuatu yang lebih dari si penyembur api. Mungkin Jim menantikan isyarat kesepuluh sesudah berhasil mengurai sembilan sebelumnya atau seakan-akan ia menemukan dalam wajah yang dihitamkan itu ciri-ciri seorang kawan lama atau seseorang yang pernah ia bunuh. Aku memandangnya cukup lama. Umurku delapan belas atau sembilan belas saat itu dan percaya hidupku abadi. Bila aku sadar bahwa tak ada yang abadi di dunia ini, aku tentu akan berpaling dan pergi setelah capek memandangi punggung Jim dan seringai si penyembur api. Aku datang mendekat dan memanggil namanya. Jim mulanya tidak mendengar. Saat ia menoleh aku perhatikan mukanya bermandi keringat. Ia kelihatan meriang dan butuh waktu terlalu lama hanya buat untuk mengenalku; ia menyapaku dengan anggukan kepala lalu berpaling lagi ke si penyembur api. Berdiri di sampingnya, aku tahu bahwa ia menangis. Barangkali ia juga demam. Aku juga menyadari sesuatu yang waktu itu tak seberapa mengejutkan dibanding sekarang saat menuliskan ini: atraksi si penyembur api itu semata-mata ditujukan untuk Jim, seolah-olah seluruh orang lewat di pojokan Distrik Federal itu sama sekali tidak hadir. Kadang-kadang jilatan api kurang semeter dari tempat kami berdiri. Kau tunggu apa, tanyaku, ingin terpanggung

di jalanan? Celetukan bodoh, yang terucap tanpa dipikirkan, tapi lantas aku tersentak bahwa itulah persisnya yang sedang dinantikan Jim. *Chingado, hechizado/Chingado, hechizado* (mampus, kena pelet), seingatku itulah refrein lagu yang populer tahun itu di tempat-tempat tongkrongan yang lebih keren. Mampus dan kena pelet, begitulah Jim. Pelet Meksiko telah menjeratnya dan kini ia memandangi para hantu berhadap-hadapan muka. Ayo cabut, kataku. Aku juga bertanya apa ia sedang teler, atau merasa tak enak badan. Ia menggeleng. Si penyembur api menatap kami. Lalu, dengan pipi gembung seperti dewa angin Aeolus, ia menghampiri kami. Dalam sepersekian detik aku sadar bahwa bukan embusan angin yang bakal kami dapatkan. Ayo, kataku, menarik Jim pergi dari pinggiran mematikan trotoar itu. Kami menyusuri jalan menuju Reforma, dan sebentar kemudian saling berpisah arah. Jim tak mengatakan apa pun waktu itu. Dan aku tak pernah melihatnya lagi.





■ Ana María Shua (Argentina)

ACARA HIBURAN

Program kuis televisi. Anak-anak memakai sepatu produksi sponsor acara. Tiap ibu harus mengenali anaknya hanya dengan melihat tungkai-tungkai kecil dari jendela di dekor panggung. Di negeri miskin begini, hadiah sangat berarti. Para peserta bersekongkol terlebih dahulu agar semua menang. Bila ada ibu yang keliru, tidak ada yang mengadu. Masing-masing ibu membawa pulang anak yang telah mereka pilih, sekalipun tidak sama dengan anak yang ia bawa saat tiba. Perlu kiranya untuk menjaga sandiwara ini dalam jangka panjang karena perusahaan mengendalikan pekerja-pekerja sosial

yang mengunjungi rumah para kontestan. Sebagian anak merugi, tapi yang lain mengalami kemajuan. Konon kabarnya ada juga ibu-ibu yang curang, mereka salah menebak dengan sengaja.



MENGHORMATI GENRE

Seorang lelaki terbangun di samping perempuan yang tidak ia kenal. Dalam cerita detektif, situasi ini bisa diakibatkan oleh efek alkohol, obat bius, atau hantaman di kepala. Dalam cerita sains fiksi, si lelaki pada akhirnya paham bahwa ia berada dalam semesta paralel. Dalam novel eksistensialis, ketidakkenalan tadi bisa jadi hanya karena perasaan terasing, absurditas. Dalam karya eksperimental, misteri ini akan tetap tak terpecahkan dan situasinya diatasi lewat permainan bahasa. Para editor makin lama makin penuntut dan si lelaki tahu, dengan suatu perasaan putus asa, bahwa bila ia tidak lekas-lekas memosisikan diri dalam genre tertentu, selamanya ia terancam tidak akan pernah diterbitkan.



SENI TAK TERTANDINGI KARYA MA LIANG

Ma Liang adalah pelukis Cina legendaris yang peniruannya akan dunia begitu sempurna sampai-sampai ia bisa mengubahnya menjadi kenyataan dengan sapuan terakhir kuasnya. Seorang kaisar, yang meminta Ma Liang melukis laut, tenggelam beserta seisi istananya.

Untuk melampaui kehebatan Ma Liang, dunia Barat menciptakan fotografi, dan kemudian sinema, tempat orang-orang yang sudah mati bisa terus hidup, memeragakan tindak-tanduk yang sama berulang kali, seperti dalam neraka yang mana saja.



PRIA MUDA YANG DITAKDIRKAN MENJADI KAKEKKU

Untuk menghindari wajib militer, pria muda yang ditakdirkan menjadi kakekku mencopoti semua giginya. Rencana itu tidak manjur. Lantas ia memotong semua jari di tangan kanannya. Belum cukup. Dengan kapak ia memenggal separuh kakinya. Masih kurang. Ia sorongkan benda tajam ke dalam telinga untuk membuat dirinya tuli, tapi ia masih saja memenuhi persyaratan. Akhirnya, ia memutilasi diri sedemikian rupa sampai akhirnya ia mengubah takdir hidupnya: mereka tidak memberangkatkannya ke medan perang, tapi ia juga tidak bisa menjadi kakekku.



TELEPON

Mari kita realistis: hanya suara tanpa raga yang bisa dihantarkan telepon kepada kita. Diperlukan imajinasi dan keyakinan yang berlimpah untuk selalu mengasumsikan bahwa di seberang sambungan memang ada sosok nyata yang mengeluarkan suara itu.





■ Augusto Monterroso (Guatemala)

GERHANA

Tatkala romo Bartolomé Arrazola merasa dirinya tersesat, ia pun pasrah menerima kenyataan bahwa takkan ada yang bisa menyelamatkannya. Belantara Guatemala yang digdaya telah membekapnya, kukuh dan pasti. Di hadapan ketidaktahuannya tentang topografi, ia duduk tenang menunggu ajal. Ia ingin mati di sana; tanpa harapan, sendirian, dengan benak terpacak pada negeri Spanyol nun jauh, khususnya pada Biara Los Abrojos, di mana Carlos V pernah merendah dengan turun dari singgasana untuk menyampaikan bahwa ia percaya akan karya keselamatannya.

Lalu ia terbangun mendapati diri dikitari sekelompok orang Indian dengan wajah tanpa ekspresi sedang menyiapkan pengurbanan dirinya di depan altar, altar yang bagi Bartolomé terlihat seperti ranjang tempat ia pada akhirnya bisa beristirahat dari rasa takutnya, dari takdirnya, dari dirinya sendiri.

Tiga tahun di pedalaman telah memberinya pengetahuan ala kadarnya tentang bahasa setempat. Ia mencobanya. Ia ucapkan beberapa patah kata yang bisa dimengerti.

Lantas dari situ mekarlah dalam dirinya sebuah ide yang ia anggap sepadan dengan bakat dan pendidikannya yang luas serta pengetahuannya yang mendalam mengenai Aristoteles. Ia ingat bahwa gerhana matahari total akan terjadi hari itu. Dan ia memutuskan, dari batinnya yang terdalam, untuk memanfaatkan pengetahuan itu guna mengelabui orang-orang Indian dan menyelamatkan nyawanya.

“Kalau kalian benar-benar ingin membunuhku,” ucapnya, “aku akan membuat matahari menggelap di ketinggian.”

Orang-orang Indian menatapnya dan Bartolomé bisa menangkap rasa tak percaya di mata mereka. Ia melihat mereka berembuk satu sama lain dan ia pun menunggu dengan penuh rasa percaya diri, bukannya tanpa suatu perasaan menghina.

Dua jam kemudian dari jantung romo Bartolomé Arrazola darah menyembur bancar ke atas batu kurban (berkilau diterpa redup sinar mentari yang tertutup gerhana) seraya salah satu orang Indian itu merapal datar, perlahan-lahan, satu demi satu, daftar tak terhingga tanggal-tanggal terjadinya gerhana matahari dan bulan, yang telah diprediksi dan dicatat oleh para ahli

ilmu falak suku Maya dalam kodeks-kodeks mereka tanpa perlu pertolongan berharga Aristoteles.



DINOSAURUS

Ketika ia terbangun, dinosaurus itu masih ada di sana.



Saat berpergian naik kereta waktu itu, aku tiba-tiba bangkit, gembira bisa tegak di atas kedua kaki sendiri dan mulai melambai-lambaikan tangan dengan riang dan mengundang semua orang untuk melihat pemandangan dan cahaya senja yang benar-benar megah. Ibu-ibu, anak-anak, dan beberapa pria menghentikan obrolan mereka dan melihatku, kaget lalu tertawa, tapi saat aku diam-diam duduk lagi, sudah tak mungkin bagi mereka mengetahui apa yang baru saja kulihat di tepi jalan, seekor sapi mati semati-matinya tanpa ada orang yang menguburkan atau menyunting karya lengkapnya atau mengucapkan pidato mengharukan tentang betapa budiman ia dulu serta semua kucuran susu berbuih yang telah ia berikan agar hidup ini pada umumnya serta kereta ini, khususnya, bisa terus melaju.



PETIR YANG JATUH DUA KALI DI TEMPAT YANG SAMA

Pada suatu ketika petir jatuh dua kali di tempat yang sama. Mendapati bahwa yang pertama telah mengakibatkan cukup banyak kerusakan sehingga kehadirannya tidak lagi dibutuhkan, ia pun merasa sangat tertekan.





■ Fernando Silva (Nikaragua)

SEAYAM BERTIGA

Pak Sersan beringsut di kursinya dan menatap tajam si Indian.

“Jadi kau yang mencuri ayam Romo Hilario?” tanyanya.

Si Indian menunduk. Pak Sersan mendorong kursinya ke belakang dan bangkit berdiri.

“Orang Indian ini tidak tahu kalau mencuri dari pastor itu dosa,” ucapnya, menoleh ke orang lain di sebelahnya yang membawa berlembar-lembar kertas. Orang itu tertawa.

“Ini bukan bahan tertawaan!” kata Pak Sersan dengan raut muka serius.

“Lihat saja,” katanya sambil menunjuk si Indian, “akan kuku-rung kau dan mendendammu atas setiap ayam yang kau curi dari Romo.”

Si Indian berbalik menatap pak sersan sambil mengerutkan kening.

“Saya tak pernah makan ayam itu,” ujarnya.

“Nah, jadi siapa?” sersan mendesaknya.

“Rubah, mungkin...”

Giliran Pak Sersan tertawa. “Ha ha ha! Rubah!” ulangnya. “Ya kau itulah rubahnya. Rubah rambut hitam, kan!”

“Tapi... memang benar begitu,” kata si Indian.

“Jangan membodohiku. Bukannya kau ketahuan kabur membawa ayam?”

“Itu bukan ayam Bapa Romo.”

“Lalu punya siapa?”

“Dan itu juga bukan ayam. Cuma bulu!”

“Bulu apa?”

“Jadi saya sedang jalan-jalan di sebelah sana... ya kan? Dan saya lihat semua bulu itu... ‘Ahai!’ saya bilang sendiri, ‘mungkin bisa kubikin bantal...’ Jadi saya ambil, dan persis waktu itu bapa romo yang pasti sedang mencari-cari ayamnya melihat saya dan berteriak: ‘Ketahuan kau, Ramon! Kau yang maling ayamku!’ ‘Ayam apa?’ tanya saya. ‘Bapa tak lihat ini cuma bulu sebuntal?’ ‘Boleh jadi,’ kata bapa romo, ‘tapi itu bulu ayamku’ ... begitulah, Pak Sersan, sumpah.”

Pak Sersan berjalan mendekati pintu. Di luar sedang hujan.

“Si Indian ini nggak goblok,” batinnya.

Romo Hilario sedang mengelap lampu minyak.

“Selamat sore, Romo,” Sersan memberi salam.

“Selamat sore, Nak,” balas Romo.

“Aku menangkap Ramon, si Indian maling ayam.”

“Anda harus menghukumnya, Sersan. Sudah kewajiban, karena begitulah awal semuanya. Dikasih hati akan minta ampela. Sama seperti dosa: awalnya sepele saja... makin lama makin parah.”

“Romo,” pak sersan memotongnya, “Anda yakin Indian ini mencuri ayam Anda?”

“Apa aku yakin? Ah! Bukankah aku melihat sendiri dengan kedua mataku? Coba, apa lagi?”

“Ramon bilang bukan ayam yang ia bawa.”

“Bukan ayam? Lalu apa?”

“Entahlah... apa persisnya yang Anda lihat?”

“Ayamku... itu yang kulihat!”

“Baiklah, kalau itu kata Anda; tapi saya ajak Indian itu ke sini supaya kalian bisa berhadap-hadapan.”

Si Indian masuk sambil memegang *sombrero*. Pak Sersan, dengan senyum tipis di mukanya, duduk bersandar pada meja yang rapat ke dinding. Romo meminggirkan lampunya.

“Jadi sekarang kau menyangkal sudah mencuri ayam?” tanya Romo.

“Saya tidak menyangkal apa-apa,” gumam si Indian.

“Nah, kan, Sersan,” romo memekik.

“Yang saya bilang ke Pak Sersan--” lanjut si Indian, “Bapa tidak pernah melihat saya membawa ayam Bapa.”

“Bagaimana aku tidak melihatmu? Bukannya aku berteriak: ‘Hei, Ramon, lepaskan ayamku?’ Dan bukannya kau kabur?”

“Ya, saya kabur memang, tapi lari bukan berarti saya mencuri ayam bapa. Lari tidak melanggar hukum kan...”

“Ah, tidak!” balas Romo, “kau memang mencuri ayamku.”

“Bukan, Bapa... itu cuma bulu...”

“Bulu! Maling kau! Dan masih saja berusaha memelintir. Semoga Tuhan mengampunimu telah mencuri dari seorang pastor miskin!”

Pak Sersan memakai topi Garda Nasionalnya, menepuk pundak si Indian dan membentak: “Ayo.” Si pastor menatap kedua orang itu.

“Ia harus membayar ayamku,” desaknya. Pak Sersan keluar bersama si Indian.

“Dengar,” katanya. “Romo itu benar. Kau mencuri ayamnya dan sekarang kau harus bayar.” Si Indian berhenti dan menatap pak sersan.

“Itu bukan ayam,” ujarnya.

“Kalau begitu apa?”

“Tak lebih dari laba-laba,” jawab si Indian. “Tak lebih dari sebuntal bulu. Saya harus keluar uang buat menggemukannya...”

cuma tulang berbalut kulit. Itu sebabnya saya bilang bukan ayam... cuma bulu sebuntal! Tapi sekarang... Anda harus melihatnya, Pak Sersan, sudah gemuk montok.” Pak sersan menatapnya.

“Bawa ke Romo kalau begitu. Kembalikan.”

“Baiklah,” jawab si Indian, “tapi bukannya Anda bilang karena besok libur hari raya Anda akan datang ke tempatku buat makan?”

“Oh, besok ya itu?” tanya Pak Sersan, dan untuk sesaat ia tampak tercenung.

“Ya, besok,” jawab si Indian sambil tersenyum dan bersiap berjalan ke arah lain.

Pak Sersan berbalik, dan di bawah guyuran hujan, buru-buru kembali ke kantornya.





■ José de la Colina (Meksiko)

GAIRAH DI PADANG PASIR

Pengelana kelelahan dan kehausan yang tersesat di padang pasir itu melihat perempuan cantik dari oase mendekat ke arahnya membawa kumba berisi air yang menari seturut irama pinggulnya.

“Ya Allah!” serunya, “Katakan ini bukan fatamorgana!”

“Bukan,” ujar perempuan sambil itu tersenyum, “Kaulah yang fatamorgana.”

Dan dalam sekejap matanya, lelaki itu pun lenyap.





■ Jorge Luis Borges (Argentina)

DIALOG TENTANG DIALOG

A – Terbenam dalam diskusi kami mengenai kebakaan, kami biarkan malam turun tanpa menyalakan pelita. Kami tidak bisa melihat wajah satu sama lain. Dengan sikap tak acuh dan kehalusan yang lebih meyakinkan ketimbang gelora berapi-api, suara Macedonio Fernández mengulangi bahwa jiwa itu baka. Ia meyakinkanku bahwa kematian raga sama sekali tak signifikan, bahwa mati adalah fakta paling tidak ada artinya yang bisa menimpa manusia. Aku sedang memainkan pisau lipat Macedonio; membuka dan

menutupnya. Akordion dekat situ tak henti-hatinya melantunkan *La Cumparsita*, remeh-temeh mengecewakan yang disukai begitu banyak orang hanya karena mereka kira itu lagu lawas... Aku mengajukan usul kepada Macedonio agar kami bunuh diri, agar bisa terus berdiskusi tanpa semua gangguan itu.

Z (mengejek) – Tapi kurasa pada saat-saat terakhir kau berubah pikiran.

A (larut dalam mistisisme) – Terus terang saja, aku tak ingat apakah malam itu kami bunuh diri atau tidak.



ARGUMENTUM ORNITOLOGICUM

Kupejamkan mata dan terlihat serombongan burung. Bayangan itu cuma melintas sedetik atau bahkan kurang; aku tidak yakin berapa banyak burung yang kulihat. Apakah jumlahnya terhingga atau tak terhingga? Persoalan ini menyangkut ada tidaknya Tuhan. Jika Tuhan ada, jumlahnya terhingga, sebab Tuhan tahu berapa banyak burung yang kulihat. Bila Tuhan tidak ada, jumlahnya tak terhingga, sebab tak ada yang bisa menghitungnya. Dalam hal ini aku melihat kurang dari sepuluh burung (katakanlah begitu) dan lebih dari satu, tapi tidak melihat sembilan, delapan, tujuh, enam, lima, empat, tiga, atau dua burung. Aku melihat angka antara sepuluh dan satu, yang bukan sembilan, delapan, tujuh, enam, lima, dst. Integer macam itu tak terdefiniskan, *ergo*, Tuhan ada.







■ Eduardo Galeano (Uruguay)

KRONIK KOTA HAVANA

Orang tuanya kabur ke utara. Pada masa-masa itu, dirinya dan revolusi sama-sama masih bayi. Seperempat abad sesudahnya, Nelson Valdés melanglang dari Los Angeles ke Havana untuk menyambangi kampung halamannya. Setiap siang, Nelson naik bus kota guagua 68 dari depan hotel, untuk pergi membaca buku-buku tentang Kuba. Ia menghabiskan sore di Perpustakaan Jose Martí sampai malam tiba. Suatu siang, guagua 68 mengerem keras-keras di persimpangan. Terlontar teriakan-teriakan protes atas sentakan mendadak itu,

sampai para penumpang melihat mengapa supir mengerem: seorang perempuan yang sungguh aduhai baru saja menyeberang jalan.

“Maafkan saya, tuan-tuan,” kata supir guagua 68, dan ia pun keluar. Seluruh penumpang bertepuk tangan dan mendoakannya berhasil. Si sopir berjalan santai tanpa terburu nafsu, dan para penumpang melihatnya mendekati si bahenol yang kini berdiri di pojokan, bersandar di tembok, menjilati es krim. Dari guagua 68, para penumpang mengikuti kian kemari gerak lidah mungil menjilati es krim itu seraya si supir terus bicara dan mengajak bicara tanpa ada hasilnya, sampai sekonyong-konyong perempuan itu tertawa dan memandang ke arahnya. Si supir memberikan isyarat jempol dan semua penumpang bertempik sorak, riuh rendah. Tapi ketika si sopir masuk ke kedai es krim, para penumpang mulai resah. Dan ketika ia keluar sebentar kemudian dengan es krim di masing-masing tangan, panik pun melanda.

Mereka membunyikan klakson. Ada yang menekannya sepenuh jiwa raga sampai bunyinya seperti alarm maling atau sirene kebakaran; tapi si sopir seperti tuli, ia cuek dan menempel pada si aduhai.

Lantas dari barisan belakang guagua 68, majulah seorang ibu dengan perawakan mirip peluru meriam dan raut muka penuh wibawa. Tanpa ba-bi-bu ia duduk di kursi supir dan menginjak kopling. Guagua 68 melanjutkan rutenya, berhenti di tempat-tempat pemberhentian biasanya, sampai si ibu itu tiba di tujuannya dan ia pun turun. Penumpang lain ganti mengambil tempatnya untuk rentang tertentu, berhenti di setiap halte,

dan lantas penumpang lainnya lagi, dan lainnya lagi, begitu terus sampai guagua 68 tiba di penghabisan.

Nelson Valdés yang paling akhir turun. Ia lupa sama sekali soal perpustakaan.



KEKELIRUAN

Kejadian itu berlangsung pada salah satu malam panjang dengan deru angin menggigilkan: suatu pagi kembang kacapiring mekar di kebun rumahku, dan udara dingin dijajari oleh aromanya yang harum, lalu pada hari itu juga pohon prem ikut mekar dan kura-kura terbangun.

Itu cuma kekeliruan, dan singkat saja. Tapi berkat kekeliruan itu, kacapiring, prem, dan kura-kura bisa yakin bahwa suatu hari nanti musim dingin akan berakhir. Begitu juga aku.



PRIA SUKSES

Ia tidak bisa melihat bulan tanpa mengira-ngira jaraknya.

Ia tidak bisa melihat pohon tanpa mengira-ngira kayu yang bisa didapatnya.

Ia tidak bisa melihat lukisan tanpa mengira-ngira harganya.

Ia tidak bisa melihat menu tanpa mengira-ngira kalornya.

Ia tidak bisa melihat orang lain tanpa mengira-ngira apa untungnya.

Ia tidak bisa melihat perempuan tanpa mengira-ngira risikonya.





■ Marco Denevi (Argentina)

TUHAN PARA LALAT

Lalat-lalat membayangkan Tuhan mereka, yang juga lalat. Tuhan para lalat adalah seekor lalat hijau, hitam dan kuning emas, merah jambu, putih, ungu; lalat yang tak terpahami, lalat yang maha indah, lalat yang mengerikan, lalat yang keji, lalat yang pemurah, lalat yang pendendam, lalat yang adil, lalat muda, lalat tua, tapi selalu lalat. Ada yang melebih-lebihkan ukuran-Nya sampai sebesar lembu, yang lain membayangkannya begitu mikroskopis sampai tak kelihatan. Dalam beberapa agama ia tak bersayap (“Dia terbang,” kata mereka, “tapi tak

perlu sayap”), sementara menurut yang lain jumlah sayap-Nya tak berhingga. Di sini dibilang ia punya sungut serupa tanduk, dan di sana punya mata yang mengitari seluruh kepala. Menurut sebagian ia mendengung terus menerus, menurut yang lain ia diam membisu, tapi tak kesulitan berkomunikasi. Dan untuk semuanya, saat para lalat mati, Dia mengangkat mereka ke surga. Surga adalah onggokan daging busuk, bacin dan tengik, yang bisa dimamah oleh arwah lalat sampai selama-lamanya tanpa pernah habis, dan bahwa kotoran surgawi itu akan terus menerus terbaru dan terlahir kembali di bawah kerumunan lalat. Hanya untuk lalat-lalat baik. Sebab ada juga lalat-lalat jahat, dan bagi mereka tersedia neraka. Neraka bagi lalat-lalat yang kena azab adalah tempat tanpa tinja, tanpa sampah, tanpa limbah, tanpa bau, tanpa apa pun, tempat yang mengilap bercahaya saking bersihnya dan dipendari sinar putih cemerlang; dengan kata lain, tempat yang sungguh najis.



VERITAS ODIUM PARIT

“**B**eri aku kuda yang paling cepat,”
kata lelaki jujur itu. “Aku baru
saja menyampaikan kebenaran
kepada raja.”



KAU DAN AKU

Kita baca semua yang pernah ditulis tentang cinta. Tapi ketika bercinta, kita dapati bahwa belum pernah ada yang ditulis tentang cinta kita.





■ Octavio Paz (Meksiko)

BUKET BIRU

Aku bangun bersimbah peluh. Dari ubin bata merah yang baru dipel, hawa panas menguap. Seekor kupu-kupu bersayap kelabu mengitari cahaya terang kekuningan. Aku lompat dari ranjang gantungku dan melintasi kamar tanpa alas kaki, berhati-hati jangan sampai menginjak kalajengking yang meninggalkan persembunyiannya untuk cari angin. Kuhampiri jendela kecil dan menghirup udara pedesaan. Bisa terdengar embusan napas malam, agung, feminin. Aku kembali ke tengah ruangan, menuang air dari kendi ke mangkuk timah dan membasahi handukku. Kuseka dada dan kaki dengan lap basah itu, mengeringkan badan seadanya, dan sesudah memastikan tak ada serangga bersem-

bunyi di balik lipatan bajuku, aku pun berpakaian. Aku lari menu-runi anak tangga warna hijau. Di pintu losmen aku tak sengaja bertemu pemilik losmen, seorang pendiam dengan mata yang cuma sebelah. Duduk di kursi rotan kecil, ia merokok dengan mata nyaris terkatup. Dengan suara parau ia bertanya:

“Mau ke mana, Pak?”

“Jalan-jalan. Panas sekali.”

“Hmm, semua sudah tutup. Dan di sekitar sini tak ada lampu jalan. Mending di dalam saja.”

Aku mengangkat bahu dan bergumam “tidak lama, kok,” lalu mencebur ke kegelapan. Awalnya tak kelihatan apa-apa. Aku tertatih-tatih sepanjang jalan berbatu. Kunyalakan rokok. Tiba-tiba bulan muncul dari balik awan gelap, menerangi tembok putih yang sudah rontok sana-sini. Aku berhenti, silau oleh putih tersebut. Angin bersiul lirih. Kuhirup bau buah asam. Malam berdengung, penuh dedaunan dan serangga. Jangkrik-jangkrik membuat bivak di rumput-rumput tinggi. Aku mendongak: di atas sana bintang-bintang juga telah mendirikan tenda. Kupikir semesta ini adalah sistem luas tanda-penanda, percakapan antara makhluk-makhluk raksasa. Tindak-tandukku, derik jangkrik, kerjap bintang, tak lebih dari jeda dan sukukata, frasa terpecah-pecah dari percakapan tersebut. Kata apakah gerangan yang memilikiku sebagai sukukatanya? Siapa yang bicara? Kepada siapa? Kujentikkan rokokku ke trotoar. Jatuh, ia menarik garis kurva dengan nyalanya, melontarkan percikan pendek serupa komet kecil.

Lama aku berjalan, perlahan-lahan. Aku merasa bebas,

aman di antara bibir yang pada waktu itu berbicara padaku dengan kegembiraan sedemikian rupa. Malam adalah taman penuh mata. Saat kuseberangi jalan, aku dengar seseorang keluar dari pintu. Aku berbalik, tapi tidak bisa melihat apa-apa. Aku bergegas. Sebentar kemudian kudengar bunyi gesekan sandal di atas bebatuan panas. Aku tidak ingin menoleh, kendati kurasakan ada bayangan yang kian mendekat seiring setiap langkah. Aku mencoba lari. Tidak bisa. Mendadak aku terhenti. Sebelum bisa membela diri, kurasakan ujung pisau di pinggungku dan sebuah suara yang manis:

“Jangan bergerak, Tuan, atau kutujuh.”

Tanpa menoleh aku bertanya:

“Apa maumu?”

“Mata Anda, Tuan,” jawab suara yang lembut itu, nyaris memelas.

“Mataku? Buat apa mataku? Aku punya uang. Tidak banyak, tapi lumayan. Kuberikan semua kalau kau lepaskan aku. Jangan bunuh aku.”

“Jangan takut, Tuan. Saya takkan membunuh Anda. Saya cuma akan mengambil mata Anda.”

“Tapi buat apa mataku?”

“Pacarku ngidam. Ia ingin sebuket mata biru. Dan di sekitar sini susah dapatnya.”

“Mataku tak ada gunanya. Lagi pula warnanya cokelat, bukan biru.”

“Jangan coba-coba bohong, Tuan. Saya tahu betul mata Anda biru.”

“Mengambil mata sesama manusia itu tidak sesuai ajaran agama. Kuberikan yang lain saja.”

“Jangan sok suci,” ucapnya kasar. “Balik badan.”

Aku berbalik. Orang itu kecil dan ringkih. Topi jerami menutupi separuh wajahnya. Di tangan kanannya tergeggam parang yang mengkilap kena terang bulan.

“Mana kulihat mukamu.”

Kunyalakan sebatang korek api dan kudekatkan ke muka. Terangnya membuatku mengernyit. Laki-laki itu membuka paksa kelopak mataku dengan tangan yang tegas. Ia tidak bisa melihat dengan jelas. Berdiri berjinjit, ia melotot menatapku. Nyala korek membakar jari-jariku. Kujatuhkan. Ia diam sesaat.

“Sudah yakin? Tidak biru.”

“Pintar juga kau, ya?” balasnya. “Coba nyalakan satu lagi.”

Kunyalakan korek satu lagi dan kudekatkan ke mata. Sambil menarik kerah bajuku ia memerintah: “Berlutut.”

Aku berlutut. Dengan satu tangan ia menjambak rambutku, menarik kepalaku ke belakang sampai aku tengadah. Ia membungkuk di atasku, tampak penasaran dan tegang, sementara parangnya turun perlahan-lahan sampai menyentuh kelopak mataku. Kupejamkan mata.

“Tetap buka,” perintahnya. Kubuka mata. Nyala api membakar bulu mataku. Tiba-tiba ia melepaskan aku.

“Memang tidak biru, Tuan. Anda boleh pergi.”

Ia lenyap. Aku menyandar ke dinding, kepala terbenam telapak tangan. Kutenangkan diri. Terhuyung-huyung, roboh, mencoba berdiri lagi. Aku berlari selama sejam melalui desa yang lengang itu. Sesampainya di alun-alun, kulihat si pemilik losmen masih duduk di depan pintu. Aku masuk tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Esok harinya kutinggalkan desa.





■ Jairo Aníbal Niño (Kolombia)

DONGENG PASIR

Suatu hari kota lenyap. Memandangi gurun dengan kaki terbenam pasir, semua orang paham bahwa selama tiga puluh tahun mereka telah hidup dalam ilusi.



FABEL

Dan tikus-tikus pun bersekutu memakaikan ular derik sebagai kelonengan kucing.





■ Alejandra Pizarnik (Argentina)

DEVOSI

Di bawah pohon, di depan rumah, Maut dan seorang gadis cilik duduk menghadap meja meminum teh. Sebuah boneka duduk di antara mereka, bukan main cantiknya, Maut dan gadis cilik itu memandangnya lebih lekat ketimbang senja, sembari mengobrol di atas kepalanya.

“Silakan diminum anggurnya,” kata Maut.

Si gadis cilik menengok berkeliling tanpa melihat ada yang lain di atas meja kecuali teh.

“Aku tidak melihat ada anggur,” ujarnya.

“Karena memang tidak ada,” jawab Maut.

“Lalu mengapa kau bilang ada?” tanyanya.

“Aku tidak pernah bilang ada; aku cuma bilang silakan diminum,” kata Maut.

“Berarti kau ngawur saat menawarkannya,” balas si gadis cilik jengkel sekali.

“Aku ini yatim piatu. Tak ada yang memberiku pendidikan sepantasnya,” kata Maut meminta maaf.

Si boneka membuka mata.





■ Álvaro Menén Desleal (El Salvador)

PELANCONG

Seorang penumpang ke sebelahnya:

“Sudah lihat? Koran mengabarkan
kecelakaan pesawat lagi.”

“Ya, sudah: di daftar korban tewasnya
ada kita.”



WAKTU TANPA WAKTU

Seorang penumpang ke penumpang lainnya:
"Permisi, pak, arloji saya mati. Jam berapa ya?"

"Oh, maaf; punya saya juga mati."

"Kalau boleh tahu... di jam 8.17?"

"Ya, 8.17."

"Jadi itu benar-benar terjadi ya."

"Ya, di jam itu."



RUTE

Seorang penumpang ke pramugari:
"Nona, kenapa pesawatnya tidak bergerak lagi?"

"Perjalanan sudah selesai, Pak, kita tidak sampai ke tujuan."





■ Mónica Lavín (Meksiko)

PIKUN

Lama sekali pintu tidak kunjung dibuka. Perempuan itu mencocokkan nomor apartemen. Ia begitu sering berdiri di depan rumah yang keliru, atau pergi ke pertemuan terlambat sehari, sehingga ia merasa perlu untuk memastikan.

Ia tersenyum kala teringat pikirannya yang limbung. Waktu kecil ia kerap lupa dan meninggalkan baju hangatnya di bangku sekolah, waktu remaja ia lupa kaca-mata, nama guru, dan ulang tahun pacarnya. Pikunnya bertambah-tambah seiring usia. Suatu hari ia pulang naik bus, dan suami-

nya yang heran mengapa ia telat sekali, bertanya mobilnya ada di mana: ia tinggalkan terparkir di depan kantor. Beberapa kali ia mencoba masuk mobil orang lain, mencoba-coba kuncinya sampai pemilik yang sebenarnya mendapatinya.

Tak ada yang membuka pintu apartemen. Ia mengintip ke jendela.

Tirai yang tertutup menunjukkan lapisan debu.

Malam tiba. Bunyi lonceng gereja di kejauhan membuatnya ingat. Ia telah lupa kematiannya sendiri.





■ José Lira Sosa (Venezuela)

MINIMUS 1

Sungai yang sama yang menurut Heraklitus, atas alasan-alasan filosofis, tidak mungkin diceburi dua kali, sekarang menjadi begitu tercemar sampai-sampai tidak ada yang berani, atas alasan-alasan higienis, mencebur barang satu kali pun.



MINIMUS 3

Segalanya bergerak. Tak ada yang diam karena itu bertentangan dengan hakikat alam semesta, kata sang filsuf sambil meringkuk nyaman di sofa favoritnya.





■ Enrique Anderson Imbert (Argentina)

PATUNG-PATUNG

Di taman Brighton, sekolah asrama khusus perempuan, ada dua patung: patung perempuan pendiri sekolah itu dan patung laki-laki profesornya yang paling terkenal. Suatu malam—saat seisi sekolah sedang tertidur—seorang murid keluar diam-diam dari kamarnya. Di lantai di antara dua tiang dudukan patung tadi ia melukis jejak-jejak kaki: tapak kaki lembut seorang perempuan, tapak kaki tegas seorang lelaki di bundaran, menyerupai posisi orang bercinta pada jam hantu-hantu gentayangan. Sesudah selesai ia kembali juga dengan diam-diam. Ia menunggu taman ramai; bayang-

kan saja tampang orang-orang nanti! Saat keesokan harinya ia datang untuk menikmati kelakarnya, yang terlihat malah jejak-jejak itu sudah digosok dan dihapus: bekas-bekas cat didapati berlumuran di tangan patung perempuan pendiri sekolah.



PERON

Costa dan Wright merampok sebuah rumah. Costa membunuh Wright dan menyimpan koper kecil berisi permata dan uang untuk dirinya sendiri. Ia pergi ke stasiun agar bisa kabur naik kereta pertama. Di peron, seorang perempuan duduk di sisi kirinya dan mengajak mengobrol. Jengkel, Costa pura-pura menguap seolah-olah letih dan mau tidur, tapi ia dengar perempuan itu terus bicara. Ia membuka mata dan melihat hantu Wright duduk di sebelah kanannya. Si perempuan rupa-rupanya melihat menembus Costa dengan tatapan yang tajam dan berbicara pada si hantu, yang membalas obrolan tersebut dengan ramah. Saat kereta tiba, Costa mencoba bangkit tapi tidak bisa. Ia lumpuh, tercekat, dan cuma memandangi

takjub saat si hantu dengan kalem mengangkat koper dan berjalan bersama si perempuan menuju kereta, kini sambil bercakap-cakap dan tertawa-tawa. Mereka naik dan kereta pun berangkat. Costa mengikuti dengan matanya. Seorang pria datang menyapu peron yang kini sepi. Dibersihkannya pula tempat Costa duduk, tak kasatmata.





■ Murilo Rubião (Brasil)

ELISA

*Aku mengasihi orang yang mengasihi aku,
dan orang yang tekun mencari aku
akan mendapatkan daku.*

Amsal 8 : 17

Suatu sore-saat itu hari-hari pertama di bulan April—perempuan itu tiba di rumah kami. Dengan santainya, seolah-olah cuma mengikuti kebiasaan lama, ia mendorong pintu pagar depan yang membentengi pekarangan kecil kami. Dari beranda tempatku duduk, terlontarlah rasa penasaran yang tak ada gunanya:

“Bagaimana kalau kami punya anjing?”

“Aku tidak takut anjing,” jawabnya letih.

Dengan cukup bersusah payah (koper yang ia jinjing pasti-lah lumayan berat) ia berhasil menaiki tangga. Sebelum masuk, di pintu depan ia menoleh ke arahnya:

“Tidak takut lelaki juga.”

Kaget oleh kebolehan-nya membaca pikiranku, aku ter-gopoh-gopoh menarik diri dari situasi yang kelihatannya makin lama makin memalukan ini:

“Buruk sekali ya cuaca hari ini. Kalau begini terus...”

Kupotong rangkaian absurditas yang kini menimpaku dan mencoba, dengan cukup kikuk, menghindari tatapannya yang tampak sebal.

Lalu ia tersenyum sedikit, sementara aku meremas-remas tangan dengan gugup. Tamu kami yang aneh itu dengan lekas menyesuaikan diri dengan kebiasaan rumah ini. Ia jarang keluar, dan tak pernah nongol di jendela.

Barangkali pada awalnya tidak kuperhatikan kecantikannya: begitu indah, bahkan ketika mantra sudah sirna, dengan mulutnya yang separuh tersenyum. Semampai, kulitnya demikian putih, tapi putih pucat, nyaris tembus pandang, dan perawakan kurus yang menampakkan kejatuhan mendalam. Matanya cokelat tapi aku tak mau membicarakannya. Mata itu tak pernah meninggal-kanku.

Dengan lekas ia mulai lebih berisi, rona tampak kembali, dan dalam parasnya terpancar ketenangan yang bahagia.

la tidak memberitahu kami namanya, dari mana asalnya, atau peristiwa buruk apa yang telah begitu mengguncang hidupnya. Sebaliknya, kami juga menghormati kebiasuannya tentang hal-hal itu. Bagi kami, ia semata-mata dirinya sendiri: seseorang yang memerlukan perhatian kami, kasih sayang kami.

Aku sanggup menerima kebungkaman-kebungkaman panjang, pertanyaan-pertanyaan dadakan. Suatu malam, tanpa kuduga ia bertanya:

“Pernahkah kau mencintai seseorang?”

Saat kujawab tidak, ia tidak berusaha menutupi rasa kecewanya. Sebentar kemudian ia tinggalkan ruang duduk, tanpa menambah sepatah kata pun pada apa yang telah ia ucapkan. Esok paginya kami mendapati kamarnya kosong.

Tiap sore, saat petang menjelang, aku duduk di beranda, dengan perasaan barangkali ia akan muncul sekonyong-konyong di pojok jalan. Kakakku Cordelia mencercaku:

“Percuma, dia tak bakal balik. Kalau saja kau tidak begitu tergila-gila, kau tidak bakal berharap yang tidak-tidak.”

Setahun sesudah kepergiannya –sekali lagi di bulan April—ia muncul di pagar depan. Wajahnya lebih sedih, dengan bayang-bayang gelap di bawah mata. Di mataku, yang begitu gembira karena bisa melihatnya, air mata berlinang, dan dalam upaya beramah tamah untuk menyambutnya aku pun berkata:

“Hati-hati, sekarang kami punya anjing kecil.”

“Tapi majikannya masih baik hati kan? Atau sudah jadi galak selama aku tak ada?”

Aku ulurkan tangan, yang ia genggam berlama-lama. Dan lantas, tak lagi mampu membendung kekhawatiranku, aku bertanya:

“Kau ke mana? Apa yang kau lakukan selama ini?”

“Keliling-keliling saja dan tidak berbuat apa-apa. Kecuali bercinta sedikit,” ia memungkas sambil menggeleng sedih.

Hidupnya di antara kami kembali ke iramanya yang dulu. Tapi aku merasa gelisah. Cordelia mengawasiku dengan rasa iba, yang menyiratkan agar aku jangan lagi menutup-nutupi hasratku.

Tapi aku tak punya nyali, maka kutanggguhkan pernyataan cinta pertamaku.

Beberapa bulan sesudahnya Elisa—ya, akhirnya ia memberitahu kami namanya—pergi lagi.

Dan karena aku ditinggalkan dengan mengetahui namanya, aku usulkan ke kakakku agar kami pindah. Cordelia, sekalipun lekat tak terpisahkan dari rumah kami ini, tak berkeberatan dan menahan diri cuma untuk bertanya:

“Dan Elisa? Bagaimana ia bisa menemukan kita kalau nanti ia kembali?”

Dengan cukup berat aku menutup-nutupi rasa masygul, dan aku membebek seperti orang tolol:

“Iya, bagaimana, ya?”





■ Guadalupe Dueñas (Meksiko)

SEPATU SEUMUR HIDUP

Segalanya berubah getir pada hari ayahku bangkrut dari bisnis pembuatan sepatu.

Kami baik-baik saja sebenarnya andai ia tidak punya ide brilian untuk menyortir semua sepatu berdasarkan ukuran dan menghitung berapa pasang yang bakal dibutuhkan keluarga kami sampai ajal tiba. Katakanlah, kalau aku pakai nomor 19 saat berumur 12 tahun, maka aku akan perlu nomor 23 waktu berumur 20 tahun, dan setelah semua selesai dihitung, aku pun punya cukup sepatu sampai selama-lamanya.

Sepatu buat seumur hidup itu ditumpuk dalam dus-dus di pojokan kamarku, gunung peti mati kecil yang menjulang sampai ke langit. Saat malam, ada banyak waktu untuk melayangkan mata melihat-lihat kurungan yang bakal selamanya mengekang kakiku yang malang.

Kupilih satu kotak secara acak, sambil berusaha agar Menara Babelku itu tidak runtuh. Dan bayangkan saja kekecewaanku saat yang kudapati ternyata sandal aneh sekeras besi, tak syak lagi terlihat seperti sepatu perempuan buat laki-laki dan seperti sepatu laki-laki buat perempuan. Belum lagi warnanya yang norak menyala-nyala. Di kotak lain aku menemukan bot yang diberi kesan terbuat kulit kambing tapi sesungguhnya dibuat dari kanvas dengan jajaran kancing di pinggir-pinggirnya, putih bertotol-totol hitam dengan pita yang panjangnya bermeter-meter. Tak ada satu sepatu pun yang penampakannya masuk akal—bahkan ada bot perang, benteng bersol besi bagi kaki yang putus asa.

Aku iri pada orang-orang Indian dan anak-anak yang bertelanjang kaki, dan berharap terlindas truk suatu hari nanti agar ayahku menyesali dosa-dosanya. Tapi untunglah kakiku tidak kunjung tumbuh dan aku pun berjalan dengan hati-hati agar mokasin merahku awet.

Jadi, inilah obsesi utama yang lalu memenuhi hidupku: menghabiskan sepatu-sepatu kuning berujung lancip, semua sandal dan bot kecil-kecil lucu, merobek pita-pita sutera dan merusak lapisannya dalam kubangan air kotor, mencincang

tanpa ampun selop dan kasut bertali, menyisakan paling-paling sepasang saja untuk membungkus kakiku.

Untuk menjalankan rencana ini kubekali diri dengan perkakas yang tepat: gunting, pisau, amplas, batu apung, dan tusukan yang kuat.

Aku tidak tidur agar bisa terus memakai sepatu-sepatu itu di kaki sekaligus tangan sepanjang lorong dan pelataran. Aku ganti sepatu baru dua kali seminggu. Kawan-kawankulah yang jadi penerima pemberianku pada hari perayaan nama baptis mereka, begitu pula pada hari-hari ulang tahun. Pengemis-pengemis setempat kusepatui semua. Aku bahkan kerap meninggalkan sepatu saat bertamu ke rumah orang, tapi percuma: orang tetap saja mengembalikan sepatu tak bertuan itu dan aku jadi kena hukum karenanya. Mending lupakan saja gaya terbaru yang mungkin cocok dengan anak-anak di rumah ini.

Aku begitu jengkel dengan sepatu yang memakai jahitan kia sampai-sampai sebagian besarnya lumat di bawah lindasan roda mobil-mobil di jalan. Aku juga mengumpulkan bekas-bekas permen karet dari meja mana pun: sangat efektif buat yang berbahan satin dan yang disemir mengkilap.

Tapi aku kewalahan. Kadang aku berjalan kaki berkilo-kilo meter agar kulit kaku mengilap itu aus, tapi tak ada hasilnya sedikit pun, malah sengsara sendiri kena lepuh dan kapalan. Aku merencanakan langkah-langkah baru yang bisa membuat mereka aus dua kali lebih cepat, tapi itu sungguh menyiksaku. Lidah sepatu yang jahat dan sol-sol ganas mengolok-olokku. Tak ada habisnya. Aku menjajal enam pasang sepatu baru dalam

sehari dan gunung itu cuma berkurang sedikit. Kotak-kotak putih itu seperti merapatkan barisan seiring aku menggeliat kesakitan.

Mengampasnya juga susah, begitu pula lompatan-lompatan yang kulakukan buat merusaknya. Kukuku patah dan jariku luka dalam pertempuran tak berimbang ini. Bau kulit mendahului ke mana pun aku pergi; umumnya aku tidak banyak berkeringat, tapi alat-alat penyiksaan ini memaksa keringat keluar dari siapa saja. Tiap hari jadi semakin ketinggalan zaman, memalukan. Perlu tujuh kali reinkarnasi untuk bisa memakai semua sepatu tersebut. Sama sekali tak ada habisnya.





■ Eduardo Liendo (Venezuela)

BLOON

Si dukun tua, menghadapi perempuan telanjang yang menggiurkan itu, mengerahkan segala daya adikodrati yang dimilikinya dulu. Sesudah merapal jampi-jampi panjang lebar, ia pun berhasil mencapai mukjizat ereksi. Tapi si perempuan, dasar anak ingusan dalam soal-soal ilmu gaib, dengan bloonnya berkata: “Kecil sekali...”



SESAK NAPAS

Segalanya terjadi begitu tiba-tiba, sampai aku tak sempat merenungkannya. Di pintu aku berpamitan pada Elizabeth, dengan kelembutan dan kejeoman hidup sehari-hari. Kupencet tombol lift. Saat pintu terbuka, aku masuk tanpa melihat; kehampaan mengepungku. Aku terperosok dalam kubangan minyak kental dan tenggelam perlahan ke dalam lanyau hitam itu. Tak ada yang datang menolong sekalipun aku sudah menjerit-jerit; namun demikian, pada akhirnya aku melihat sepasang turis bule, yang sepertinya geli setengah mati melihat situasiku dan mengambil foto yang bisa jadi adalah foto terakhirku sebagai oleh-oleh.





■ Mario Benedetti (Uruguay)

PEMADAM KEBAKARAN

Olegario bukan cuma jago meramal, tapi juga gemar membanggakan keistimewaannya itu. Kadang ia khusyuk terbenam dalam pikirannya barang sesaat, lalu berkata: “Besok hujan.” Dan benarlah hujan. Kali lainnya, sambil menggaruk-garuk tengkuk, ia menyatakan: “Selasa nanti yang keluar 57.” Dan pada hari Selasa memang benar nomor 57 yang keluar dalam togel. Di antara kawan-kawannya dia memperoleh kekaguman tak terbatas.

Segelintir kawan-kawannya ingat ramalannya yang paling jitu. Mereka sedang berjalan di depan Universitas, ketika hawa pagi sekonyong-konyong ditusuk-tusuk oleh raungan sirene pemadam kebakaran. Oligario tersenyum tipis nyaris tak kentara, dan berkata: "Bisa jadi itu rumahku yang kebakaran."

Mereka menyetop taksi dan meminta supirnya membuntuti truk pemadam. Truk mengambil arah Rivera dan Oligario berkata: "Hampir bisa dipastikan rumahku yang terbakar." Teman-temannya tetap diam menaruh hormat dan menjaga suasana; mereka sedemikian kagum pada Oligario.

Truk pemadam meluncur terus sepanjang Pereyra dan rasa gugup Oligario mencapai puncaknya. Ketika di tikungan truk berbelok memasuki jalan rumah Oligario, kawan-kawannya jadi tegang menanti-nanti. Akhirnya, truk berhenti di depan rumah Oligario yang menyala-nyala dan dengan lekas dan tangkas para pemadam mempersiapkan peralatan mereka seperti biasa. Sesekali, dari jendela lantai atas, serpihan kayu beterbangan ke udara.

Oligario perlahan turun dari taksi. Ia rapikan ikatan dasinya dan lantas, dengan raut pemenang yang rendah hati, bersiap menerima pelukan dan ucapan selamat dari kawan-kawannya.



EKSPRESI

Milton Estomba anak yang sungguh berbakat. Pada umur tujuh tahun ia bisa memainkan *Sonata No 3, Op. 5* karya Brahms, dan pada umur sebelas tahun mendapat pujian bulat dari kritikus maupun publik atas seri konsernya di kota-kota besar Amerika dan Eropa.

Namun demikian, saat memasuki umur dua puluh tahun, pada diri pianis muda ini terjadi perubahan yang kentara. Ia mulai kelewat mementingkan gestur muluk-muluk dan raut muka yang dibuat-buat: dahi mengernyit, tatapan merenjana, dan efek-efek lainnya. Ia menyebut semua ini “ekspresi.”

Sedikit demi sedikit, Estomba menjadi pakar di bidang “ekspresi.” Ia punya satu ekspresi untuk memainkan *Patética*, satu untuk *Niñas en el Jardín*, dan satu lagi untuk *Polonesa*. Ia berlatih di depan cermin sebelum konser, tapi publik dengan antusias menganggap itu ekspresi spontan dan menyambutnya dengan tepuk tangan meriah, sorak-sorai, bahkan hentakan-hentakan kaki.

Gejala kekacauan pertama muncul pada suatu resital di hari Sabtu. Penonton mendapat tengara bahwa sesuatu yang ganjil sedang terjadi, dan selama bertepuk tangan, mereka dirundung rasa bingung. Estomba memainkan *Catedral Sumergida* dengan ekspresi *Marcha Turca*.

Bencana ini berulang enam bulan kemudian dan didiagnosis oleh dokter sebagai gangguan amnesia. Gangguan dimaksud terkait dengan partitur musik. Dalam rentang dua puluh empat jam saja, Milton Estomba sudah lupa pada setiap *nocturne*, *prelude*, dan *sonata* dalam repertoarnya yang luas.

Yang mengherankan, benar-benar mengherankan, ia tidak lupa satu pun gestur muluk-muluk atau raut dibuat-buat yang menyertai permainannya. Meski ia takkan pernah bisa memainkan piano lagi, ia masih terhibur dengan ini. Hingga sekarang pada setiap Sabtu malam, kawan-kawannya yang paling setia mendatangi rumahnya untuk menghadiri resital bisu “ekspresi.” Di antara mereka, dengan suara bulat berpendapat bahwa yang paling jempolan adalah *Appassionata*.





■ Raúl Leis (Panama)

SEÑOR NOBOA



Señor Noboa adalah penguasa separuh provinsi. Selama 50 tahun terakhir ia memperluas tanah yang diwarisi dari ayahnya itu dengan menggencet para pemilik tanah kecil-kecil agar menjual padanya lahan mereka yang tinggal sepetak demi uang seperak. Dengan cara ini jugalah tanah luas yang ia warisi itu dulunya terkumpul.

Dari banyak hal yang dimiliki Señor Noboa, yang paling berharga adalah pohon-pohon pisang. Berkongsi dengan perusahaan asing, tanahnya dipenuhi batang dan tandan emas hijau yang disirami oleh peluh ribuan buruh yang dibayar kurang dari 90 dolar sebulan.

Setahun sekali Señor Noboa turun sendiri berkeliling tanah miliknya, berkeringat deras di bawah topi Panama sambil menunggang kuda poni putih. Tak satu pun kamp kebun pisang yang tak menerima kunjungan dari sang juragan. Pada hari itu—satu-satunya hari dalam setahun—berlangsung sesuatu di luar kebiasaan. Buruh-buruh berbalik punggung dan tak mau memandangi mukanya, karena sudah tersiar kabar bahwa setiap kali Señor Noboa mengunjungi tempat-tempat itu seorang buruh mati kena sakit atau kecelakaan.

Mereka semua ingat tiga tahun lalu manakala mesin mencincang tangan Ramírez Si Cina, dan ia mati dengan darah menyembur-nyembur dari lukanya sementara tubuhnya memucat sampai jadi seputih kertas. Atau Sebastian si baik hati, yang dihabisi radang paru-paru sebelum kau sempat menghitung satu dua tiga. Dan Rafael? Ia tewas gara-gara menghirup obat hama yang mereka pakai untuk tunas pisang. Belum lagi Matías, yang kena sergap ular karang di tanah terbuka dan habis riwayatnya, biarpun segala doa dan mantera sudah dirapal oleh Domingo si dukun, yang memberi tanda salib di sekujur tubuhnya dengan ludah dan kunyahan tembakau.

Jadi itu sebabnya orang-orang tidak mau menatap muka Señor Noboa, sebab mereka anggap itulah satu-satunya

cara menolak bala yang dibawa sang juragan. Señor Noboa cukup mafhum akan legenda yang meliputinya ini seiring waktu, dan amat menikmatinya. Ia kagum sendiri bahwa ia bisa mencekamkan ketakutan ganda tersebut. Di satu sisi, sebagai pengusaha-komprador yang maha berkuasa atas jerih payah kaum buruh membat tandan-tandan pisang dengan ayunan parang tajam; dan di sisi lain, sebagai pemilik kekuatan supranatural yang sanggup mengundang kematian semudah memadamkan lilin. Tapi ia tahu kekuatan satu-satunya cuma yang pertama. Yang kedua timbul hanya sebagai hasil dari *utak-atik-gatuk* atas serangkaian kecelakaan akibat risiko-risiko alamiah pekerjaan ini, ibarat jalinan benang yang disulam oleh penjahit.

Ia memacu kudanya dan tiba di kamp paling akhir. Pak mandor menyapa sembari menatap sepatu bot Señor Noboa yang dikeraki lumpur.

“Jadi ini kamp biang onar,” sang tuan meng gumam sendiri, teringat beberapa upaya pemogokan yang terjadi di tempat ini sepanjang tahun. “Tak ada yang memandangu!”

Dan ia tertawa dalam hati, yakin bahwa kekuatan legendarisnya adalah ramuan ampuh untuk melumat mereka yang mengusik otoritasnya dengan meminta kenaikan gaji atau tunjangan kesehatan.

Ratusan buruh bergerombol dengan mata masing-masing terpacak pada awan, lumpur, atau hijaunya hutan. Señor Noboa pun memberondongkan dampratan panjang lebar dengan suara nyaring tanpa turun dari kuda. Langsung ke pokok permasalahan.

Tanpa basa-basi. Dudukkan pada tempatnya. Kasih pelajaran. Ancam. Ingatkan. Jeda untuk menyeka keringat.

Tanpa memandang Señor Noboa, beberapa orang buruh tani menarik seutas tali. Tikar anyaman rumput yang menghadap sang juragan terjatuh, menyibak sebuah cermin besar. Señor Noboa menatap dirinya sendiri, utuh sebadan, di atas kuda, berhadap-hadapan. Dan Señor Noboa melihat Señor Noboa saat ia jatuh dari kudanya. Saat ia gemetar kejang-kejang. Saat mukanya berangsur ungu dan tangannya berkedut-kedut. Saat ia mati dengan segenap tekad dan mulut penuh semut, seraya si dukun Domingo dengan percuma membuat salib demi salib dengan ludah dan kunyahan tembakau di sekujur tubuh Señor Noboa.





■ Orlando van Bredam (Argentina)

CORETAN DI TEMBOK

Gampang saja kok menyatukan lagi The Beatles. Cuma butuh tiga tembakan.



KHAWATIR

“Jangan khawatir. Semua akan berjalan lancar,” kata petugas eksekusi.

“Justru itu yang kukawatirkan,”
balas si terpidana mati.





■ Rafael Victorino Muñoz (Venezuela)

BERSAMBUNG

“**K**ami datang menjemput, ini sudah waktunya.”

Mereka akan menggantungnya. Terpidana mati itu bangkit dari ranjang, dan sebelum pergi, dengan hati-hati melipat sudut halaman tempat bacaannya terputus.



PATUNG

Patung itu sudah ada di sana selama seratusan tahun. Generasi demi generasi merpati telah mengubah perunggunya jadi putih kotor. Suatu hari, tatkala kami terbangun, di sekitar patung ditemukan banyak sekali bangkai merpati dengan usus terburai. Di atas dudukannya, patung itu menyunggingkan senyuman baru.





■ Raúl Brasca (Argentina)

UJIAN



“**K**au bisa memiliki putriku jika berhasil menumbangkan pohon ini,” kata si penyihir. Si penebang memandangi batang lampai yang dimaksud dengan senyum jumawa. Hantaman keras pertamanya nyaris cuma menggores batang itu. Hantaman lain, di titik yang sama, hampir tak memperdalam guratannya. Malam sudah lama turun tatkala si penebang ambruk



kelelahan. Ia beristirahat sampai subuh, lalu menggosok pohon tersebut sepanjang hari. Begitu seterusnya, hari demi hari. Goresannya kian lama kian dalam, tapi batang itu juga terus menebal. Waktu berlalu dan rimbunan daun pohon itu tumbuh kian lebat, sementara si gadis sudah kehilangan masa muda dan kejelitaannya. Sesekali, si penebang menengadahkan memandang langit, tidak tahu bahwa si penyihir sedang mengusir taufan, mengalihkan kilat, dan menggusah hawar pelapuk kayu. Rambut si gadis sudah beruban dan laki-laki itu tetap saja menebang pohonnya. Ia nyaris tak berpikir soal gadis itu lagi. Sedikit demi sedikit, ia menjadi lupa sama sekali. Hari kematian gadis itu tak ada bedanya baginya dari hari-hari yang lain. Kini seorang laki-laki tua, ia terus bertarung melawan pohon besar itu. Ia tak tahu lagi apa yang bisa diperbuat: keheningan kapak hanya akan membuatnya ketakutan.



MALAM JAHANAM

Erangan tajam membangunkanku. Datangnya dari jalanan dan tidak bisa kupastikan apakah itu meong kucing kawin atau tangisan bayi. Kuputuskan saja itu kucing, tapi aku tak bisa menyingkirkan dari benakku gambaran mengerikan domba itu, yang sama tak berdayanya seperti bayi baru lahir, dikeroyok oleh kawanan anjing pada malam pertama kami tidur di alam bebas. Tanpa nyali untuk bangun, aku merasa waswas, gemetar, menunggu erangan itu mereda.

Tapi keriuhan merebak; lalu keheningan pekat dan memalukan. Aku menangis. Kusumpahi kepengecutanku. Saat bangun esok paginya, wajah semua orang di rumahku tampak tegang. Piring makan kucing kami tak tersentuh. Aku paham tak seorang pun hendak melontarkan pertanyaan.



KEHIDUPAN DI HOTEL



untuk José María Merino

Ketika kabut menipis, ia melihat cermin memantulkan detail kamar mandi seperti yang sedang ia pakai, tapi itu bukan kamar mandinya. Ia melihat bayangan seorang pria telanjang yang sama sekali serupa dengan dirinya, tapi itu bukan dirinya. Ia melihat kengerian pada wajah dalam cermin, tapi itu bukan kengeriannya. Dan ketika ia membuka mulut untuk berteriak ketakutan, ia lihat si bayangan tak mempunyai dua gigi seri yang sebenar-benarnya masih ia miliki.

“Hah! Dia ompong?” gumamnya.

Dan ia pun kembali tenang.





■ Gabriel García Márquez (Kolombia)

HANTU-HANTU AGUSTUS

Kami sampai ke Arezzo hampir tengah hari, dan dua jam kami habiskan mencari kastil Renaisans yang dibeli oleh pengarang Venezuela Miguel Otero Silva di relung indah pedesaan Toscana. Hari itu Minggu di awal Agustus, terik dan ramai, dan tidak mudah rasanya menemukan seseorang yang tahu arah di jalan yang penuh sesak oleh turis. Sesudah mencoba-coba tanpa hasil, kami balik ke mobil dan meninggalkan kota di atas jalan yang diapit jajaran cemara tanpa

rambu-rambu penunjuk arah, dan seorang wanita tua yang sedang mengangon angsa memberi tahu di mana persisnya kastil itu terletak. Sebelum kami pergi ia bertanya apakah kami berniat menginap di sana, dan kami pun menjawab bahwa kami hanya berencana makan siang.

“Syukurlah,” ucapnya, “sebab rumah itu berhantu.”

Aku dan istriku, yang tidak percaya hantu siang bolong, tergelak menertawakan keluguannya. Tapi kedua anak kami, umur sembilan dan tujuh tahun, girang membayangkan bisa bertemu langsung dengan hantu.

Miguel Otero Silva, selain piawai sebagai penulis, juga tuan rumah yang hebat dan punya ruang makan yang menawan, menjamu kami dengan makan siang yang tak terlupakan. Karena sudah kesiangan, kami tak sempat melihat-lihat bagian dalam kastil sebelum duduk menghadap meja makan, tapi dari luar tidak terlihat angker sama sekali. Kecemasan apa pun yang mungkin kami punya terhapus oleh pemandangan menakjubkan dari teras berbunga-bunga tempat kami bersantap. Sulit dipercaya bahwa di bukit tempat rumah-rumah bertengger itu, yang bahkan sembilan puluh ribu orang pun tidak bakal muat, begitu banyak tokoh dengan kejeniusan yang tak lekang oleh waktu pernah dilahirkan. Namun demikian, Miguel Otero Silva memberi tahu kami dengan gaya lucu Karibianya bahwa bukan mereka yang paling ternama di Arezzo.

“Yang terhebat,” ujarnya, “adalah Ludovico.”

Begitu saja, tanpa nama belakang: Ludovico, manusia termulia dalam seni dan perang yang telah membangun kastil cela-

ka itu, yang terus diceritakan oleh Miguel sepanjang makan siang. Ia beritahu kami tentang kuasanya yang sungguh besar, kisah asmaranya yang celaka, dan kematiannya yang mengerikan. Ia ceritakan bagaimana dalam sekelebat luapan gelora birahi, Ludovico menikam kekasihnya di ranjang tempat mereka baru saja bercinta. Lantas ia lepaskan anjing-anjing perang yang ganas pada dirinya sendiri dan mati tercabik-cabik. Dengan sangat serius ia yakinkan kami bahwa persis saat dentang bel tengah malam arwah Ludovico gentyangan ke seantero rumah dalam gelap, mencoba menemukan kedamaian dalam api suci asmara.

Memang, kastil itu luas dan gelap. Tapi di siang hari bolong dengan perut kenyang dan hati riang, dongeng Miguel terdengar seperti salah satu banyol yang ia ceritakan buat menghibur tamu-tamunya. Kedelapan puluh dua kamar yang kami susuri tanpa takjub sesudah istirahat siang telah mengalami segala jenis renovasi dari pemilik yang satu ke yang berikutnya. Miguel merombak total lantai dasar dan membangun kamar tidur modern dengan lantai pualam, sauna, pusat kebugaran, dan teras yang dipenuhi bunga-bunga bermekaran, tempat kami makan siang. Lantai dua telah digunakan dari abad ke abad dan terdiri dari sederatan kamar-kamar tanpa karakter, dengan perabotan dari zaman yang berbeda-beda dibiarkan terbengkalai pada nasibnya. Tapi pintu terakhir membuka ke kamar yang masih utuh, terawatkan sempurna, seakan-akan sang waktu lupa sama sekali untuk menjamahnya. Itulah kamar Ludovico.

Momen yang ajaib. Tepat di hadapan kami ranjang dengan kanopi bersulam benang emas, spreï dengan lis berhias masih kaku kena darah kering si kekasih yang menjadi korban. Ada

perapian dengan abu yang membeku, gelondong kayu terakhir yang telah membatu, lemari senjata dengan koleksi prima, serta lukisan potret cat minyak bangsawan termenung dalam bingkai emas, karya salah seorang maestro Florensia yang tidak bertahan melampaui zamannya. Namun demikian, yang paling mencengangkanku adalah aroma arbei segar yang sepertinya terkurung dalam kamar itu tanpa ada penjelasan.

Hari-hari musim panas berjalan lambat dan panjang di Toscana, dan matahari tidak terbenam sebelum pukul sembilan malam. Sehabis tur keliling kastil, hari sudah lewat pukul lima, tapi Miguel bersikeras mengajak kami melihat-lihat lukisan dinding Piero della Francesca di Gereja San Francisco. Di sana kami mampir minum kopi sambil mengobrol di pergola di alun-alun kota. Saat kami pulang untuk mengemasi tas, santapan sudah terhidang. Jadi kami pun makan.

Saat makan, di bawah langit lila dengan satu bintang yang sendirian, anak-anak menyalakan beberapa batang obor di dapur dan pergi menjelajahi kegelapan di lantai atas. Dari meja kami mendengar langkah mereka di tangga, derit pintu-pintu, pekik gembira mereka memanggil-manggil Ludovico di kamar-kamar yang angker. Merekalah yang punya ide buruk untuk menginap. Miguel Otero Silva dengan senang hati mengompromi mereka, dan kami tak tega untuk berkata tidak.

Berlawanan dengan kekhawatiranku, kami ternyata tidur sangat nyenyak. Aku dan istri tidur di kamar tidur lantai satu dan anak-anak di lantai empat dalam kamar bersambungan. Kedua kamar ini telah dirombak modern dan sama sekali tak terkesan menakutkan. Saat menunggu kantuk, aku menghitung dua belas

dentangan jam bandul dalam kamar, dan terbayang peringatan seram si wanita tua yang sedang mengangon angsa. Tapi kami capek sekali dan dengan lekas jatuh tertidur dalam haribaan lelap yang pekat tanpa jeda. Aku bangun selewat pukul tujuh esok paginya dengan matahari bersinar terang di antara sulur-sulur yang merambati jendela. Di sisiku, istriku masih berlayar mengarungi lautan teduh kedamaian. “Bodoh sekali,” pikirku dalam hati, “kalau masih ada yang percaya hantu di zaman ini.” Persis pada saat itulah bau arbei yang baru dipotong membuatku bergidik. Aku melihat perapian dengan abu yang membeku, gelondong kayu terakhir yang telah membatu, dan lukisan potret bangsawan sayu yang memandangi kami tiga abad lalu dari bingkai emas. Kami tidak berada di kamar tidur lantai satu tempat kami rebah semalam. Kami berada dalam kamar Ludovico, di bawah kanopi dan tirai berdebu, dengan seprai bersimbah darah hangat dari ranjang terkutuknya.

Oktober 1980





■ Julia Álvarez (Republik Dominika)

SALJU

Tahun pertama di New York kami menyewa apartemen kecil dekat sebuah sekolah Katolik yang diasuh oleh suster-suster Karitas, para perempuan kekar dengan gaun hitam panjang dan kap rambut yang membuat mereka terlihat khas, seperti boneka sedang berkabung. Aku menyukai mereka, terutama guru kelas empatku yang sudah kuanggap seperti nenek sendiri, Suster Zoe. Aku punya nama yang indah, katanya, dan ia menyuruhku mengajari seisi kelas cara melafalkannya. Yo-lan-da. Sebagai satu-satunya imigran di kelas, aku

didudukan di bangku spesial baris depan dekat jendela, terpisah dari anak-anak lain agar Suster Zoe bisa mengajariku secara khusus tanpa mengganggu mereka. Perlahan-lahan ia mengeja rangkaian kata-kata baru yang harus kuulangi: mesin cuci, keripik jagung, kereta bawah tanah, salju.





■ Fabián Dobles (Kosta Rika)

PETI

Mereka bahkan tidak perlu mendobrak pintu gubuknya. Ia tak pernah repot-repot memasang palang pintu. Ia tinggal bersama anjing yang saking tuanya cuma bisa menggonggong sambil duduk, hidup di tengah-tengah kebun tanaman jagung, pisang, dan tombak raja, di tengah-tengah geliat beberapa ekor babi dan kehangatan sepasang sapi yang tahun demi tahun beranak hanya agar macan tutul bisa melahap anaknya.

“Bisa dibantu, Kawan?” tanyanya tenang.

“Kau ditahan!” Prajurit dengan alis pendek mengancamnya.

“Oh begitu. Boleh tahu alasannya?”

“Perintah atasan,” jawab prajurit yang bermata belok.

“Celaka! Dan untuk satu orang saja mereka mengirim tiga orang. Sungguh suatu kehormatan.”

Mereka mengikatnya dengan seutas sumbu di tiang pancang di luar dan mulai menggeledah semuanya. Harta bendanya yang tak seberapa mereka aduk-aduk, alas tidurnya, atap rumbia, surat-surat tua mereka dapati di sebuah baskom dan mereka sita; dan ketika menemukan peti teronggok di pojokan di bawah selimut belel, petani itu cuma mengangkat bahu saat ditanya kuncinya, dan dari tempatnya diikat ia berkata bahwa kuncinya sudah hilang bertahun-tahun lalu.

“Ini tetap harus kita bawa, tapi beratnya itu.”

Beratnya benar-benar kayak setan. Mereka melepas ikatan si tahanan buat membantu mengangkat peti itu ke gerobak pedati, lalu mereka menyuruhnya menyiapkan sapi-sapi buat menghela mereka ke tempat jip militer sudah menunggu.

Jauh di belakang ia tinggalkan pegunungan beserta tanah terbuka yang ia garap tanpa pagar pembatas, tanpa dokumen, tanpa apa-apa.

Prajurit ketiga, yang daun telinganya kurang satu, berpikir belum pernah mereka berurusan dengan petani yang seberani ini.

* * *

“Hati-hati melepas borgolnya. Bahaya!”

Petani itu duduk dan meletakkan sombrero di sela-sela kakinya. Berhadapan dengannya di meja adalah Pak Komandan, yang baru selesai bicara. Di sisi-sisinya para tentara tadi dan seorang sekretaris di depan mesin ketik.

Ia melirik langit-langit untuk sesaat, lalu dinding-dinding, dan akhirnya congkor militer yang ada di hadapannya. Tulang-belulang kuatnya yang sudah berusia lima puluh tahun duduk tegap di kursi dan tangan-tangannya menggeletak di paha, lencir dan kurus seperti galah.

“Nama?” tanya komandan.

“Gervasio González, Pak.”

“Nama kedua?”

“Tidak punya. Tidak perlu.”

“KTP?”

“Juga tidak punya, Pak.”

“Kau didakwa atas penyelundupan, tapi kau tahu kami masih menyelidiki yang lainnya juga.”

“Apa kata Anda saja, Pak. Yang saya lakukan cuma berkebun dan bertahan hidup.”

“Hmmm... berkebun....”

“Pak Komandan,” sela si prajurit beralis pendek, “Di dalam petinya mungkin ada jasad korban kejahatan.”

“Dan kalau nilainya setara beratnya, pasti akan mahal,” kata si telinga satu menimpali.

“Boleh kami buka, Pak?” tanya si mata belok.

“Ya. Teruskan.”

Dan mereka pun menggodam gemboknya.

Lalu isi peti mulai dikeluarkan. Yang pertama, kampak.

Mata Gervasio berbinar; mulutnya tercekak:

“Itu punya Feliciano, putra sulungku. Sekarang ini dia mestinya tiga puluh tahun—” Jari-jari kakinya berkedut di bawah sana. “Pohon tumbang itu tak bisa ditebak, bukan begitu, Pak? Ia hancur tertimpa.”

“Apa lagi?”

Para tentara membongkarnya.

“Tolong dibalik agar saya bisa lihat... Ya, kerudung komuni pertama Lucinda. Dia dibujuk-bujuk dan diantar ke Tuan Foster, bos perusahaan ekspor kayu, dan semua itu bisa membuat seorang perempuan mengakhiri hidupnya.”

Saat melihat yang berikutnya si komandan bergidik dan hidungnya meruncing.

“Ya bapak-bapak, memang benar seperti yang terlihat: tengkorak kecil. Saya gali lagi buat saya simpan sebab saya amat menyayanginya; yang paling bungsu dan namanya Angelito.”

“Dan celemek ini?”

“Ya punya siapa lagi kalau bukan istri saya. Dia akhirnya meninggal gara-gara merawat si kecil yang meninggal itu. Tak pernah melepasnya.” Dan jakunnya tersentak naik turun dalam lehernya yang berkerut-kerut.

“Ada ketemu koran, majalah? Cuma sampah begituan?” tanya komandan ke para prajurit.

“Tidak ada, sejauh yang kami cari.”

“Aku dapat informasi orang ini brengsek sekali dan menyebarkan ide-ide ke benak para petani... Sudah kudapatkan orang-orangnya.”

Sementara itu si prajurit bermata belok menarik keluar barang lain lagi dari peti.

“Komandan, lihatlah apa yang bikin peti ini sangat berat: rantai.”

Bunyi gemerincing besi sewaktu rantai itu menggelongsor ke lantai.

“Rantai?”

“Dari besi, Pak, dan seperti yang terlihat, benar-benar tebal. Ditinggal begitu saja di gunung oleh perusahaan penebangan kayu,” kata si petani; matanya tampak melunak seraya ia menje-laskan, tulang-tulang dan otot-otot wajahnya mengendur. “Saya masukkan saja ke dasar peti, lalu saya tumpuki dengan barang-barang kenangan di atasnya, dan membuang kuncinya ke sungai. Itulah rantai jahanam yang memberati kami, Pak: kebodohan,

kemiskinan... Hari pada akhirnya kami mengibasnya sampai putus....”

“Diam! Berani kau ya dengan pihak berwenang! Sekretaris, masukkan semua tadi balik ke dalam peti dan tulis sekarang juga surat penahanan ke hakim.”

“Dakwaannya, Pak Komandan?”

“Perbuatan makar. Kau tidak dengar ya tadi?”





■ Julio Cortázar (Argentina)

ASEFALUS

Tuan ini dipenggal kepalanya, tapi karena para penggali kubur sedang mogok dan mereka tidak bisa memakamkannya, tuan ini harus terus hidup tanpa kepala dan berusaha mengatasinya sebisa mungkin.

Ia langsung menyadari bahwa empat dari kelima inderanya ikut lenyap bersama kepala. Cuma bermodal indera peraba, tapi penuh dengan iktikad baik, tuan ini duduk di bangku alun-alun Lavalle dan merabai satu per satu daun-daun pepohonan, mencoba membeda-bedakan dan memberi nama. Selewat beberapa hari, ia yakin telah

mengumpulkan dan meletakkan di pangkuannya sehelai daun kayu putih, sehelai daun sendok, sekuntum bunga kantil, dan sebutir kerakal hijau.

Saat tuan ini sadar bahwa yang terakhir tadi adalah kerakal hijau, ia lalui dua hari berikutnya dengan sangat kebingungan. Kerakal benar dan mungkin, tapi hijau tidak. Untuk mengujinya, ia membayangkan kerakal ini berwarna merah dan seketika itu juga ia merasa jijik bukan main, penolakan atas kelancangan yang lancung, atas kerakal merah yang sama sekali tak benar, sebab kerakal ini sepenuhnya hijau dan berbentuk cakram, sangat manis kala diraba.

Ketika menyadari bahwa batu itu juga manis, tuan ini untuk beberapa saat merasa kaget luar biasa. Lalu ia bersukacita, sebab merasa dirinya serupa dengan serangga-serangga tertentu yang bisa menumbuhkan kembali anggota badan yang putus, bisa merasakan dengan banyak cara. Tergerak oleh hasil ini, ia tinggalkan bangku alun-alun dan berjalan menyusuri Jalan Libertad menuju Avenida de Mayo yang seperti semua tahu semerbak dengan bau gorengan dari restoran-restoran Spanyol. Menyadari detail ini, yang berarti satu indera lain telah kembali, tuan ini keluyuran tidak jelas ke arah timur atau ke arah barat, ia sendiri tidak yakin, dan berjalan tanpa kenal lelah, berharap sewaktu-waktu bisa mendengar sesuatu, karena kini pendengaran adalah satu-satunya indera yang masih belum diperolehnya kembali. Sesungguhnya, ia sedang melihat langit yang pucat seperti fajar, memegang tangannya sendiri dengan jari-jari yang lembab dan kuku-kuku menekan kulit, membau sesuatu seperti keringat, dan di mulutnya ada rasa logam dan

konyak. Yang belum ada cuma pendengaran, dan persis pada saat itulah ia mendengar, dan rasanya ibarat kenangan, sebab yang ia dengar adalah kata-kata pendeta penjara, kata-kata yang sendirinya memberi penghiburan dan pengharapan, sangat indah malah, tapi sayangnya, terasa sudah pernah dipakai, diucapkan berulang kali, basi karena kelewat sering disampaikan lagi dan lagi.



TAMAN SAMBUNG-MENYAMBUNG

Tula mulai membaca novel itu beberapa hari sebelumnya. Ia kesampingkan dulu karena ada beberapa bisnis penting, lalu membukanya lagi dalam perjalanan pulang dengan kereta ke tanah perkebunannya; ia biarkan rasa tertariknya tumbuh perlahan ke dalam alur cerita, ke dalam penggambaran tokoh-tokoh. Sore itu, sesudah menulis sepucuk surat kuasa kepada pengacaranya dan membahas bersama mandor kebun soal bagi-hasil, ia kembali ke buku itu dalam ketenangan ruang kerjanya yang menghadap ke arah taman yang dihiasi pohon-pohon

eik. Selonjor di sofa favoritnya, dengan punggung menghadap pintu yang membuatnya jengkel karena ia jadi memikirkikan kemungkinan adanya gangguan, ia biarkan tangan kirinya mengusap-usap beludru hijau pelapis sofa dan bersiap membaca bab-bab penghabisan. Tanpa susah payah ia ingat nama-nama dan gambaran para tokohnya; ilusi novelistik melingkupinya nyaris seketika. Ia rasakan kenikmatan yang nyaris cabul dengan menjauhkan diri, baris demi baris, dari hal-ihwal di sekelilingnya, dan pada saat yang sama merasakan kepalanya menyandar nyaman ke atas sofa beludru hijau berpunggung tinggi itu, rokok ada dalam jangkauan tangannya, dan di luar jendela besar udara petang menari-nari di bawah pohon-pohon eik. Kata demi kata, tersedot oleh dilema kotor jagoan-jagoannya, gambar-gambar mewujud mengambil warna dan gerak, ia menjadi saksi atas pertemuan terakhir di pondok pegunungan. Si perempuan tiba lebih dulu, waswas; lalu masuklah si kekasih, mukanya luka tergores sabetan ranting pohon. Betapa mengagumkan cara si perempuan menyeka darah luka itu dengan ciumannya, tapi si lelaki menampik belaiannya. Ia tidak datang untuk menjalankan lagi upacara gairah rahasia, terlindungi oleh buana dedaunan kering dan jalan-jalan tersembunyi. Sebilah belati menghangat di dadanya, dan detaknya bersemayam di bawah kebebasan. Dialog penuh nafsu menjalari halaman-halaman ibarat liukan ular, dan rasanya seperti telah ditetapkan sejak selama-lamanya. Bahkan belaian-belaian yang menggeleparkan tubuh si kekasih, seolah-olah berharap menahan dan membujuknya tetap di sana, menggambarkan dengan keji tubuh lain yang perlu dihancurkan. Tak ada yang terlupa: alibi-alibi, bahaya tak terduga, kemung-

kinan kesalahan. Sejak saat itu, tiap momen punya tugasnya masing-masing secara menyeluruh. Paparan ulang dua kali secara dingin atas segala rincian terputus hanya agar tangan bisa kembali mengusap pipi. Hari mulai gelap..

Tanpa melihat satu sama lain, terpaku pada tugas yang menanti, mereka berpisah di pintu pondok. Si perempuan harus menyusuri jalan ke arah utara. Di jalan ke arah sebaliknya, si lelaki berhenti sesaat untuk melihat perempuan itu lari, rambutnya tergerai beterbangan. Giliran si lelaki berlari, merunduk di antara pohon-pohon dan pagar tanaman sampai di sela-sela kabut lembayung senja ia bisa mengenali jalan berapit pepohonan yang mengarah ke sebuah rumah. Anjing-anjing seharusnya tidak menyalak, dan mereka memang tidak menyalak. Mandor kebun pada jam seperti ini seharusnya sedang tidak ada, dan ia memang tidak ada. Si lelaki menaiki tiga undakan beranda lalu masuk. Dari darah yang berdenyut-denyut di telinganya terngiang kata-kata perempuan itu: pertama kamar biru, lalu ruang pajang, tangga berkarpet. Di atas tangga, dua pintu. Tak ada siapa-siapa di kamar pertama, tak ada siapa-siapa juga di yang kedua. Pintu kamar baca, lalu belati di tangan, cahaya dari jendela besar, punggung tinggi sofa berlapis beludru hijau, kepa- la seorang lelaki di sofa yang sedang membaca novel.





■ Edilberto Borjas (Honduras)

BABAK TERAKHIR

*anjing piaraan yang malang dan sok penting
sok jagoan dan amit-amit kosongnya
tak ada yang mau mengikuti di belakangnya
(Pobre señor: Mario Benedetti)*

Semua orang datang ke pertunjukan, bukan karena tertarik mendengarkan kata-kata bikinan komputer yang disediakan manajer-manajer teater untuk para aktornya, tapi untuk melihat bagaimana si

tokoh dari hari ke hari kian kehilangan tindak tanduknya yang asli, kata-katanya yang jernih, raut mukanya yang otentik, pembauannya akan ladang-ladang atau akan bangunan-bangunan yang dulunya pabrik tapi kini dihuni oleh para buruh yang dirumahkan. Ia, yang tak kenal batas-batas kemewahan atau gamblangnya pengkhianatan, yang dulunya seorang pemimpin buruh, seorang kamerad, sebagaimana ia biasa dipanggil oleh mereka yang dulu melihatnya sebagai lambang harapan, tampil pada suatu hari di salah satu adegan, meniru gaya memberi hormat, menjajal siap grak tentara, dan mencium cincin nyonya-nyonya kelas atas. Pada hari itu, dengan ragu-ragu dan rasa sesal, ia biarkan benang disisipkan ke satu tungkai; lantas orang mulai melihat ada yang tak seimbang dengan gerakannya saat berjalan: kaki kanan lebih banyak bergerak ketimbang yang kiri dengan sikap yang aneh. Ia mulai berbaris di sisi orang-orang tak jujur: pada hari itu ia sadar bahwa tepuk tangan mulai berkurang. Benang lainnya disisipkan ke tangan kanan dan ia mulai menandatangani dokumen-dokumen yang mencelakai hak-hak kaumnya; ia menulis manifes-manifes yang menyanjung-nyanjung setinggi langit kebaikan-kebaikan tak tampak dari tokoh-tokoh yang terbuat dari emas. Lantas ia sadar bahwa bukan cuma tepuk tangan berkurang, tapi panggung disesaki hiruk pikuk dan bisik-bisik ironis yang tak biasa. Ia mengambil jarak sama sekali dari koor kolektif itu dan mulai memimpikan raja-raja dan putri-putri kena teluh dan memercayai mujizat-mujizat surgawi. Benang lainnya dipasangkan ke mata, yang cuma akan ia buka manakala pembesar penting negeri ini ambil bagian dalam upacara pengguntingan pita atau meresmikan prasasti gedung-gedung yang

dibangun lewat kontrak-kontrak mahal. Akhirnya, benang disisipkan ke mulutnya dan bibirnya yang dulu biasa menuntut keadilan dan perubahan kini ia buka cuma untuk mengumumkan maklumat sewenang-wenang terbaru kepala negara.

Lampu-lampu panggung meredup, tirai perlahan terbuka mempersembahkan kepada penonton pemandangan ruang tamu yang luar biasa mewah; di salah satu kursi malas di panggung duduk semacam boneka. Salah satu benangnya bergerak dan si boneka mengawali pidatonya dengan suara yang bukan suaranya sendiri: "Rekan-rekan serikat buruhku, saudara-saudara taniku, jabat erat dariku. Aku ingin menjelaskan bahwa aku dituduh mengkhianati kepentingan dan hak rakyat, tapi yang kulakukan cuma memenuhi mandat yang kalian amanatkan kepadaku... Bila aku tinggal di rumah kecil di lingkungan aristokratik yang kecil ini; bila aku pergi dari kota ke kota lain dengan salah satu mobilku; bila kudepositokan tabunganku yang sama saja artinya dengan tabungan kalian di bank asing; bila anak-anakku, yang juga berarti anak-anak kalian, belajar di sekolah-sekolah swasta, itu untuk menunjukkan pembelaan rezim ini terhadap kelas pekerja yang ditindas, dan bila aku bekerjasama dengan rezim, itu untuk menjunjung prinsip historis "tatanan dan kemajuan." Karena itu kawan-kawan buruh...uruh...ruh...ruh....

Suara si boneka bergema ke seluruh gedung pertunjukan seperti rekaman kaset yang dibuat asal-asalan, badannya mulai menjalankan langkah-langkah yang aneh, nyaris mematikan. Akibat kekeliruan sengaja seorang buruh yang hari itu mengurus boneka-boneka di teater kecil tersebut, salah seutas benangnya

ruwet melilit leher si aktor boneka sampai-sampai tanpa sempat memahami apa yang terjadi, ia pun roboh dan mati.





■ Juan José Arreola (Meksiko)

AUTRUI

Senin. Penyiksaan sistematis oleh orang tak dikenal ini berlanjut. Kurasa namanya Autrui. Aku tidak tahu kapan ia mulai mengurungku. Barangkali sejak awal mula hidupku tanpa aku menyadarinya. Semakin buruk.

Selasa. Hari ini aku berjalan-jalan dengan tenang dan melewati alun-alun. Mendadak kusadari langkah-langkahku membawaku ke tempat yang aku tak terbiasa. Jalan-jalannya seperti dibentang dalam labirin rancangan Autrui. Pada akhirnya kudapati diriku berada di sebuah gang buntu.

Rabu. Hidupku terkungkung dalam zona sempit di distrik yang kacau balau. Tak ada gunanya keluyuran lebih jauh. Autrui menungguku di setiap sudut, siap memblokir jalan-jalan besar dariku.

Kamis. Dari waktu ke waktu aku takut akan berhadapan dengan musuhku. Mengunci diri dalam kamar siap untuk tidur, aku merasa telanjang dalam tatapan Autrui.

Jumat. Kuhabiskan seharian di rumah, tak sanggup melakukan apa pun. Malam merapat di sekelilingku, benteng pengepungan terus-menerus, menyerupai cincin, tak lebih berbahaya ketimbang simpai tong kayu.

Sabtu. Aku bangun dalam kotak segi enam yang tak lebih besar dari tubuhku. Tanpa berani menggedor dinding-dindingnya, aku merasakan bahwa di baliknya ada berlapis-lapis segi enam lain yang menungguku. Tak syak lagi, kurungan ini adalah karya Autrui.

Minggu. Terbenam dalam selku, aku perlahan-lahan terurai. Kukeluarkan cairan kental kekuningan yang memantulkan bayangan tipuan. Sebaiknya tak ada yang menganggapnya madu.

Jangan sampai ada, kecuali Autrui, tentunya.



MERCUSUAR

Yang diperbuat Genaro ini mengerikan. Ia memakai senjata-senjata tak terduga. Situasi kami jadi menjijikkan.

Kemarin di meja makan ia bercerita pada kami tentang seorang suami yang dimadu. Sesungguhnya itu menggelikan, tapi sekalipun Amelia dan aku mampu tertawa, Genaro merusaknya dengan tertawa ngakak dibuat-buat. Ia bilang, "Coba, ada yang lebih lucu lagi, tidak?" Lalu ia taruh tangan di dahinya, mengacungkan jari-jarinya seperti mencari sesuatu. Lalu tertawa lagi. "Bagaimana rasanya diselingkuhi ya?" Ia kelihatannya tak menangkap kebingungan kami sama sekali.

Amelia putus asa. Aku serasa ingin menyumpahi Genaro, meneriakkan segenap kebenaran padanya, kabur keluar dan tak pernah kembali lagi. Tapi selalu ada sesuatu yang mencegahku melakukannya. Amelia barangkali kewalahan oleh situasi yang tak bertanggung itu.

Barang beberapa lama ini perilaku Genaro mengagetkan kami. Ia makin lama jadi semakin tolol. Ia menerima penjelasan-penjelasan tak masuk akal dan memberi kami waktu dan tempat untuk pergumulan-pergumulan kilat. Sepuluh kali ia memainkan sandiwara pura-pura pergi melakukan lawatan tapi ternyata selalu pulang pada hari yang sudah dijadwalkan. Kami jadi berpantang dengan percuma selama ia tidak ada. Saat kembali, ia membawakan kami hadiah kecil dan memeluk kami erat-erat dengan perilaku tak senonoh, praktis menciumi leher kami, mendekap kami berlama-lama di dadanya. Amelia sudah hampir pingsan jengah oleh pelukan-pelukan macam itu.

Awalnya kami berbuat dengan takut-takut, merasa sedang menempuh risiko besar. Rasa waswas bahwa Genaro bakal memergoki kami sewaktu-waktu mewarnai cinta kami dengan rasa takut dan malu. Dalam hal ini situasinya jelas dan terang. Drama benar-benar membanjiri kami, memberi martabat pada rasa bersalah. Genaro merusak semuanya. Kini kami terperangkap dalam sesuatu yang keruh, pekat, dan berat. Kami bercinta tanpa nafsu, jenuh, laiknya pasangan suami-istri. Sedikit demi sedikit kami mulai punya kebiasaan hambar menolerir Genaro. Kehadirannya tak mengganggu karena ia tidak merintang kami; malah ia memuluskan rutinitas ini dan menyulut rasa jemu.

Kadang kurir yang datang membawa jatah perbekalan bilang bahwa mereka akan menutup mercusuar ini. Amelia dan aku diam-diam merasakan suka cita luar biasa. Genaro jelas-jelas tampak sebal. “Ke mana kita harus pergi?” tanyanya pada kami. “Kita begitu bahagia di sini!” keluhnya. Lantas sambil mencari pandangan mataku, “Kau ikut kami ke mana pun kami pergi.” Dan dengan paras memelas ia menatap lautan.





■ Sergio Ramírez (Nikaragua)

BAU MAYAT

Musik mars perkabungan dimainkan saat fajar merekah di seluruh persimpangan kota dan kasak-kusuk orang-orang menyusuri jalanan gelap, berdoa bersama agar dibimbing ke gereja-gereja yang mendentangkan lonceng-loncengnya, mengabarkan bahwa ibunda dari Yang Mulia telah wafat di istana.

Republik berduka, dan lautan bendera setengah tiang dinaikkan selama berhari-hari seiring perarakan jenazah dalam peti kaca dan busana malaikat di sepanjang jalanan kota, tanpa ada seorang pun yang bicara soal

pemakamannya. Sampai Yang Mulia sendiri mengumumkan bahwa beliau memang takkan pernah dimakamkan, akan tetap ada di sisinya senantiasa, selalu menemaninya pada upacara-upacara, audiensi, resepsi-resepsi, parade-parade militer, dan seluruh acara kenegaraan apapun.

Awalnya mudah bagi para pelayan untuk mendandani jenazah itu buat tiap-tiap kesempatan dan mendudukannya dengan ditata setepat-tepatnya di sebelah kanan Yang Mulia—namun tak sampai lama baunya sudah stidak tertahan, sebab prosedur pembalseman masih sangat riskan di negeri ini.

Pada jamuan-jamuan mewah nyonya-nyonya menelan balik rasa mau muntah mereka karena takut menyinggung Sang Diktator, yang tanpa ekspresi mengikuti alunan musik penyemarak jamuan dengan anggukan kepalanya, dan tamu-tamu lelaki, sesuai tata krama istana, menawari nyonya tua itu potongan terenak dari piring mereka. Para duta besar wajib mencium tangannya, sekalipun sesudah menjamah jari-jarinya yang bercincin permata ada partikel-partikel kulit berwarna kehijauan menyisa di sela-sela jari mereka.

Sang ibunda, dengan cadar menutupi muka, dengan tenang menjalani proses pembusukannya, tak ambil peduli akan bacinya udara, duduk di singgasana kencana, menyimak dengan telinganya yang keras obrolan imamat Bapak Uskup dan puja-puji dari duta besar Perancis.

Tiba masanya para pelayan membubuhkan perona muka langsung ke tulang pipinya yang sudah tak berdagang dan menutupi rambutnya yang putih dan mengering dengan wig bersepuh

perada, menata lengan-lengannya yang kaku dalam postur sedang memberi selamat selama-lamanya.

Pada waktu dentang hampa berbunyi lagi di setiap gereja untuk mengumumkan wafatnya Ibu Negara, para menteri, duta besar, dan para pembesar lainnya sudah sangat terbiasa dengan bau mayat dan cacing-cacing yang merambat tenang di seputar piring dan merayap naik ke gelas-gelas anggur mereka.





Edmundo Paz Soldán (Bolivia, 1967) sering disebut sebagai representasi generasi penulis Amerika Latin era 1990an yang tergabung dalam gerakan McOndo. Meraih Premio Erich Guttentag 1991 untuk novelnya *Días de papel*; Premio Juan Rulfo 1997 untuk cerpen “Dochera”; Premio Nacional de Novela de Bolivia 2002 untuk novel *El delirio de Turing*. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke sembilan bahasa. Ia kini mengajar sastra Amerika Latin di Cornell University. Selain menulis kolom rutin di harian Chile *La Tercera*, artikel-artikelnya juga dimuat di *El País*, *The New York Times*, *Time*, dan *Etiqueta Negra*.

- “Simulakra” diterjemahkan dari “Simulacros” dalam kumpulan *Simulacros* (La Paz: Santillana, 1999).
- “Diktator dan Kartu Ucapan” diterjemahkan dari “Cuento con dictador y tarjetas” dalam kumpulan *Desencuentros* (Madrid: Alfaguara, 2004 [1994]).

.....

Rafael Courtoisie (Uruguay, 1958) telah menerbitkan 19 buku kumpulan puisi, 10 kumpulan cerpen, dan 5 novel. Pelbagai penghargaan nasional maupun internasional telah diraihnya, antara lain: Premio de Poesía del Ministerio de Cultura 1987 untuk *Trobar clus*; Premio de Narrativa del Ministerio de Cultura 1998 untuk *Vida de perro*; Premio Internacional de Poesía Jaime Sabines 2002

untuk *Música para sordos*. Pada 2013 ia diangkat menjadi anggota Academia Nacional de Letras, Uruguay.

- “Juru Tulis” diterjemahkan dari “El escriba” dalam kumpulan *El mar rojo* (Montevideo: Banda Oriental, 1991).

.....

Virgilio Piñera (Kuba, 1912–1979) memulai karir literernya sebagai dramawan dan penyair. Drama pertamanya *Clamor en el penal* ditulis pada 1938 dan kumpulan puisi pertamanya *Las Furias* terbit pada 1941. Frustrasi dengan stagnasi kesusastraan Kuba zaman itu, Piñera pindah ke Argentina pada 1950 dan di sana karya-karya fiksinya diterbitkan. Pada November 1958 ia kembali ke Kuba dan pascarevolusi 1959 menjadi jurnalis di harian *Revolución*. Pada 1968 menerima Premio Casa de las Américas untuk karya teaternya *Dos viejos pánicos*. Hingga meninggalnya karena serangan jantung pada Oktober 1979 Piñera aktif menulis. Banyak karya ditemukan di apartemennya sesudah ia meninggal dan akhirnya diterbitkan secara anumerta.

- “Insomnia” diterjemahkan dari “En el insomnio” dalam kumpulan *Cuentos completos* (Havana: Editorial Letras Cubanas, 2011). Cerita ini awalnya ditulis khusus oleh Piñera untuk jurnal *Los Anales de Buenos Aires* atas permintaan redaktornya, Jorge Luis Borges, dan terbit di jurnal itu edisi Oktober 1946.

- “Matinya Burung-burung” diterjemahkan dari “La muerte de las aves” dalam kumpulan *Un fogonazo* (Havana: Editorial Letras Cubanas, 1987).
-

Roberto Bolaño (Cile, 1953–2003) menghabiskan usia mudanya hidup berpindah-pindah dari Cile, Meksiko, El Salvador, Perancis, dan Spanyol. Di Cile ia sempat aktif mendukung presiden sosialis Salvador Allende sebelum akhirnya dibui selama 8 hari oleh militer lalu diusir selamanya dari negeri itu. Ia pun menjadi semacam “teror” bagi para sastrawan mapan Amerika Latin. Di Meksiko ia membentuk kelompok “gerilyawan sastra” berhaluan “infrarealis”. Kelompok ini sering mengacaukan pembacaan puisi “kubu lawan” dengan meneriakkan puisi-puisi mereka sendiri, terutama pada acara penyair kawakan Octavio Paz. Bolaño mencemooh Gabriel García Márquez sebagai “orang yang doyan gaul dengan presiden dan uskup”, Isabel Allende sebagai “juru ketik” dengan karya “menyedihkan,” dan realisme magis sebagai genre “bau busuk.” Menjelang wafatnya di usia 50 tahun akibat sakit liver kronis, Bolaño telah ditahbiskan sebagai penulis Amerika Latin terbesar segenerasinya. Kemasyhuran internasionalnya didapat terlambat sesudah ia wafat.

- “Jim” diterjemahkan dari “Jim” dalam kumpulan *El gaucho insufrible* (Barcelona: Editorial Anagrama, 2003).
-

Ana María Shua (Argentina, 1951) menggebrak dunia sastra pada usia 16 tahun lewat kumpulan puisi *El sol y yo* (1967) yang meraih dua penghargaan nasional. Di kancah sastra berbahasa Spanyol ia dijuluki “ratu fiksi mikro” karena keseriusannya menekuni genre ini, di samping tetap aktif menulis karya-karya yang lebih panjang. Buku-bukunya telah diterjemahkan ke dalam empat belas bahasa.

- “Acara Hiburan” diterjemahkan dari “Programa de entretenimientos” dan “Menghormati Genre” dari “El respeto por los géneros.” Keduanya dalam kumpulan *Casa de geishas* (Buenos Aires: Sudamericana, 1992).
 - “Seni Tak Tertandingi Karya Ma Liang” diterjemahkan dari “El insuperable arte de Ma Liang” dan “Pria Muda yang Ditakdirkan Menjadi Kakekku” dari “El joven destinado a ser mi abuelo.” Keduanya dalam kumpulan *Botánica del caos* (Buenos Aires: Sudamericana, 2000).
 - “Telepon” diterjemahkan dari kumpulan *La sueñera* (Buenos Aires: Minotauro, 1984).
-

Augusto Monterroso (Guatemala, 1921–2003) menjadi anggota gerakan bawah tanah penentang kediktatoran Jorge Ubico semasa mudanya. Pada 1944 ia ditangkap dan dibuang ke Meksiko. Selain satu buah novel *Lo demás es silencio* (1978), seluruh karya Monterroso adalah cerita pendek. Untuk pencapaiannya di bidang sastra ia telah diganjar Premio Xavier Villaurrutia 1975; Premio Juan Rulfo 1996; Premio Nacional de Literatura Miguel Angel Asturias 1997; dan puncaknya, Premio Príncipe de Asturias de las Letras 2000.

- “Gerhana” diterjemahkan dari “El eclipse”; “Dinosaurus” dari “El dinosaurio”; dan “Sapi” dari “Vaca.” Ketiganya dalam kumpulan *Obras completas (y otros cuentos)* (Meksiko: Imprenta Universitaria, 1959). “Dinosaurus” tercatat sebagai salah satu cerita paling pendek sedunia. Sastrawan Italia, Italo Calvino (dalam kumpulan kuliahnya *Six Memos for the Next Millennium*) berkata tentang “Dinosaurus”: “Saya ingin menyunting kumpulan cerita yang terdiri dari satu kalimat saja, atau bahkan satu baris. Tapi sejauh ini saya belum menemukan yang setara dengan karya penulis Guatemala Augusto Monterroso.”
- “Petir yang Jatuh Dua Kali di Tempat yang Sama” diterjemahkan dari “El Rayo que cayó dos veces en el mismo sitio” dalam kumpulan *La Oveja negra y demás fábulas* (Meksiko: Joaquín Mortiz, 1969).

.....

Fernando Silva (Nikaragua, 1927) selain menulis, juga seorang dokter anak. Pernah menjabat direktur Rumah Sakit Anak La Mascota di Managua. Sejak 1968 ia diangkat menjadi anggota penuh Akademi Bahasa Nikaragua dan pada 1990–1996 duduk di Majelis Nasional mewakili Frente Sandinista. Telah menghasilkan lebih dari 25 buku, dan karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam sembilan bahasa. Penghargaan yang pernah diraih antara lain: Premio Nacional Rubén Darío 1957 dan Premio de La Prensa Literaria 1976.

- “Seayam Bertiga” diterjemahkan dari “El pollo de los tres” dalam kumpulan *De tierra y agua. Cuentos* (Managua: Ministerio de Educación Pública, Ext. Cultural, 1965).
-

José de la Colina (Meksiko, 1934) lahir di Spanyol dari keluarga tukang cetak berhaluan anarko-sindikalis. Ayahnya ikut bertempur di kubu Republik semasa Perang Saudara Spanyol, dan akibatnya, seusai kemenangan pihak fasis, mereka sekeluarga harus berpindah-pindah sebelum menetap di Meksiko sejak 1940. Pada umur 18 tahun mulai menjadi wartawan dan pengulas film. Pernah menjadi redaktur *Plural*, *Vuelta*, *Revista Mexicana de Literatura*, dan *Nuevo Cine*, serta mendirikan sisipan kebudayaan *El Semanario Cultural* untuk harian *Novedades de México*. Meraih *Premio Mazatlán de Literatura* 2002 untuk karyanya *Libertades imaginarias* dan *Premio Xavier Villaurrutia* 2013 untuk *De libertades fantasmas o de la literatura como juego*.

- “Gairah di Padang Pasir” diterjemahkan dari “Una pasión en el desierto” dalam kumpulan *Tren de historias* (Mexico City: Aldus, 1998).

.....

Jorge Luis Borges (Argentina, 1899–1986) dikenal sebagai empu cerita pendek dan salah satu sastrawan terbesar Amerika Latin. Menurut para ahli, kebutaan berangsur yang dideritanya—yang mengharuskannya dioperasi sampai delapan kali sebelum akhirnya buta total pada 1955—telah mengasah daya imajinasinya dalam menghasilkan simbolisme-simbolisme literer yang sangat inovatif. Sampai sekarang masih menjadi pertanyaan besar mengapa Borges tidak diganjar Hadiah Nobel Sastra.

- “Dialog tentang Dialog” diterjemahkan dari “Diálogo sobre un diálogo” dan “Argumentum ornitologicum” dari cerpen berjudul sama. Keduanya dalam kumpulan *El hacedor* (Buenos Aires: Emecé, 1960).
-

Eduardo Galeano (Uruguay, 1940) terkenal pertama-tama lewat karya non-fiksinya *Las venas abiertas de América Latina* (1971) yang dicekal oleh rezim-rezim militer Amerika Latin saat itu (seperti Cile, Argentina, dan Uruguay) tapi uniknya kembali laris setelah Presiden Venezuela Hugo Chavez memberikan satu jilid edisi Inggrisnya, *Open Veins of Latin America*, kepada Presiden AS Barack Obama pada 2009. Galeano mengatakan kerja kepenulisannya ber-kutut dengan persoalan melawan amnesia sejarah, seperti ditun-jukkannya dalam trilogi *Memoria del fuego* (1986). Tak kurang dari lima gelar doktor honoris causa diraihnya dari pelbagai universitas di Amerika Latin, dan pada 2011 ia meraih Premio Casa de las Américas.

- “Kronik Kota Havana” diterjemahkan dari “Crónica de la ciudad de La Habana” dalam *El libro de los abrazos: imágenes y palabras* (Montevideo: Ediciones del Chanchito, 1989).
- “Kekeliruan” diterjemahkan dari “Ventana sobre el error” dan “Pria Sukses” dari “Ventana sobre un hombre de éxito.” Keduanya dalam kumpulan *Las palabras andantes* (Madrid: Siglo XXI, 1993).

.....

Marco Denevi (Argentina, 1922-1998) selain pengarang juga se-orang pengacara. Karya pertamanya, cerita misteri *Rosaura a las diez* (1955) langsung melejit sebagai buku terlaris di Argentina saat itu, sementara *Ceremonia Secreta* (1960) difilmkan oleh Universal Pictures sebagai *Secret Ceremony* (1968). Pada 1987 ia diangkat menjadi anggota Akademi Sastra Argentina.

- “Tuhan Para Lalat” diterjemahkan dari “El dios de las moscas” dan “Veritas odium parit” dari cerpen berjudul sama. Keduanya dalam kumpulan *Falsificaciones* (Buenos Aires: EUDEBA, 1966).

- “Kau dan Aku” diterjemahkan dari “Tú y yo” dalam *Parque de diversiones* (Buenos Aires: Emecé, 1970)
-

Octavio Paz (Meksiko, 1914–1998) banyak dianggap sebagai penyair terbesar Meksiko dan salah satu penyair modern terbesar dunia. Ia juga diplomat, yang pada Oktober 1968 meletakkan jabatannya sebagai protes atas kekerasan yang dilakukan pemerintah Meksiko terhadap mahasiswa demonstran di Tlatelolco. Bukunya *El laberinto de la soledad* (1950) hingga kini dianggap bacaan wajib untuk menyelami psike masyarakat Meksiko. Paz berhaluan politik liberal, sebagaimana terbaca dari dua majalah yang didirikannya, *Plural* dan *Vuelta*, dan bersikap kritis terhadap gerakan-gerakan revolusioner kiri Amerika Latin seperti rezim Castro, gerakan Sandinista maupun Zapatista. Ia mendapat Premio Miguel de Cervantes 1981, Neustadt International Prize for Literature 1982, dan Hadiah Nobel Sastra 1990.

- “Buket Biru” diterjemahkan dari “El ramo azul” dalam *¿Águila o sol?* (México: Fondo de Cultura Económica, 1951).
-

Jairo Aníbal Niño (Kolombia, 1941–2010) terbilang penulis sastra anak dan remaja paling digemari di Amerika Latin, selain menulis fiksi umum dewasa dan naskah teater. Karya-karya teaternya mencerminkan aktivitas politiknya semasa muda sebagai pendiri *Movimiento Obrero Independiente y Revolucionario* (MOIR). Ia telah meraih, antara lain, Premio Misael Valentino 1986 dari Kuba, Premio Cuchillo Canario de Narración 1993 dari Spanyol, Premio Caracol al Mérito 1996 dari Meksiko. Hingga 1990 ia menjabat direktur Perpustakaan Nasional Kolombia.

- “Dongeng Pasir” diterjemahkan dari “Cuento de arena” dan “Fabel” dari “Fábula.” Keduanya dalam *Puro pueblo: cuentos* (Bogotá: Carlos Valencia Editores, 1977).
-

Alejandra Pizarnik (Argentina, 1936–1972) menerbitkan buku puisi pertamanya *La tierra más ajena* (1955) setahun sesudah masuk ke Jurusan Sastra dan Filsafat Universitas Buenos Aires. Karya-karya puisi berikutnya menyusul, *La última inocencia* (1956) dan *Las aventuras perdidas* (1958). Pada 1960–1964 ia tinggal di Paris, menggarap jurnal *Cuadernos* dan menjadi redaktur majalah *Les Lettres Nouvelles*. Tewas oleh overdosis obat tidur pada 25 September 1972. *El infierno musical* dan *La condesa sangrienta* terbit setahun sebelum ia meninggal.

- “Devosi” diterjemahkan dari “Devoción” dalam kumpulan karya lengkapnya yang disunting oleh Cristina Piña, *Obras completas: poesía completa y prosa selecta* (Buenos Aires: Corregidor, 1994).
-

Álvaro Menén Desleal (El Salvador, 1931–2000) masuk Sekolah Militer “General Gerardo Barrios”, tapi dikeluarkan pada tahun ketiga akibat puisi “subversif” yang ia tulis di *La Prensa Gráfica*. Bersama para penulis El Salvador lain seperti Roque Dalton dan Manlio Argueta, ia membentuk lingkaran “la generación comprometida” yang banyak dipengaruhi oleh eksistensialisme Sartre. Karya-karya teaternya telah diterjemahkan ke bahasa Perancis, Inggris, dan Jerman.

- “Pelancong” diterjemahkan dari “Los viajeros”; “Waktu Tanpa Waktu” dari “Hora sin tiempo”; “Rute” dari “Ruta.” Ketiganya dari kumpulan “En el vientre del pájaro” dalam *Una cuerda de nylon y oro y otros cuentos maravillosos* (San Salvador: Dirección General de Cultura, Dirección de Publicaciones, 1969).
-

Mónica Lavín (Meksiko, 1955) mempelajari ilmu biologi di Universidad Autónoma Metropolitana. Karya-karyanya telah mendapat penghargaan, antara lain, Premio Nacional de Literatura Gilberto Owen 1996 untuk *Ruby Tuesday no ha muerto*, Premio Bellas Artes de Narrativa Colima 2001 untuk *Café cortado*, dan Premio Iberoamericano de Novela Elena Poniatowska 2009 untuk *Yo, la peor*. Selain kolumnis di harian El Universal, ia juga memandu acara radio “Ficcionario de Código DF.”

- “Pikun” diterjemahkan dari “Despistada” dalam *Retazos* (Mexico City: Tava Editorial, 1996).
-

José Lira Sosa (Venezuela, 1930–1995) bertemu dedengkot surealisme André Breton saat kuliah di Paris dan hal itu memengaruhi kerja kepenulisannya. Buku puisinya, *Fiat Lux* (1954) –bersama *Elena y los Elementos* karya Juan Sánchez Peláez—dianggap sebagai peletak dasar surealisme Venezuela.

- “Minimus 1” diterjemahkan dari “Mínimos 1” dan “Minimus 3” dari “Mínimos III.” Keduanya dalam *Cuentos y balizas* (Poralamar: Fondo Editorial El Heraldo. Dirección de Cultura de la Gobernación del Estado Nueva Esparta, 1996).

.....

Enrique Anderson Imbert A (Argentina, 1910–2000) sudah sejak mahasiswa menulis untuk harian Buenos Aires, *La Vanguardia*. Ia dikenal atas cerita-cerita pendeknya selain esai-esai sastranya. Sebagai profesor Sastra Hispanik di Harvard University, ia berjasa memperkenalkan Borges ke pembaca Amerika Serikat. Di ranjang kematiannya, persis sebelum ajal, ia masih sempat menuliskan garis besar cerita pendek yang baru dikarangnya, tentang seorang pemain biola, yang di saat hendak mementaskan resital penentu karirnya, menyadari bahwa ia kelupaan membawa partitur musiknya.

- “Patung-patung” diterjemahkan dari “Las estatuas,” dan “Peron” dari “Sala de espera.” Keduanya dalam *El gato de Cheshire* (Buenos Aires: Editorial Losada, 1965).
-

Murilo Rubião (Brasil, 1916–1991) selain menjalani kehidupan sastra, juga menjalani kehidupan politik dengan menjabat sebagai kepala kantor pemerintahan di Presidente Kubitschek, sebuah kotapraja di negara bagian Minas Gerais, sebelum dikirim sebagai atase kebudayaan untuk Spanyol pada 1956–1961. Kumpulan cerpen pertamanya, *O ex-mágico*, terbit pada 1947 dan reputasinya menjulang pada 1974 dengan terbitnya *O pirotécnico Zacarias*. Rubião hanya menulis cerpen, dan begitu obsesif dengan karyanya sehingga selalu membubuhkan perubahan-perubahan kecil pada detailnya dalam setiap penerbitan edisi baru.

- “Elisa” diterjemahkan dari “Elisa” dalam *Os dragões e outros contos* (Belo Horizonte: Editora Movimento/Perspectiva, 1965).

Guadalupe Dueñas (Meksiko, 1920–2002) adalah esais dan cerpenis berpengaruh di Meksiko abad ke-20. Kumpulan cerita pertamanya *Tiene la noche un árbol* meraih penghargaan Premio José María Vigil 1959. Buku terakhirnya adalah *Antes del silencio* (1991).

- “Sepatu Seumur Hidup” diterjemahkan dari “Zapatos para toda la vida” dalam *Tiene la noche árbol* (Mexico City: Fondo de Cultura Económica, 1985 [1958]).

Eduardo Liendo (Venezuela, 1941) selain menulis dan mengajar, juga menyelenggarakan banyak lokakarya sastra sebagai bagian dari komitmennya pada gerakan kiri sejak 1970an. Ia menerima penghargaan dari Dewan Buku Nasional pada 1990. Karya-karyanya antara lain: *El mago de la cara de vidrio* (1973), *Los platos del diablo* (1985), *Las kuitas del hombre mosca* (2005), dan *El último fantasma* (2009).

- “Bloon” diterjemahkan dari “Ignorancia” dan “Sesak Nafas” dari “Asfixia.” Keduanya dalam *El cocodrilo rojo* (Caracas: Seleven, 1987).

Mario Benedetti (Uruguay, 1920–2009) adalah bagian dari gerakan sastra Generación del 45. Sejak 1945 ia menulis untuk mingguan *Marcha* sampai koran itu ditutup oleh rezim kediktatoran militer pada 1973. Benedetti pun eksil dan hidup berpindah-pindah

dari Argentina, Peru, Kuba, dan Spanyol, lalu kembali ke Uruguay pada 1983 setelah demokrasi dipulihkan. Selain gelar doktor honoris causa dari pelbagai universitas, Benedetti juga menerima International Botev Prize 1986 dan Menéndez Pelayo International Prize 2005. Dua novelnya *La tregua* (1960) dan *Gracias por el fuego* (1965) telah diangkat ke layar lebar.

- “Pemadam Kebakaran” diterjemahkan dari “Los bomberos,” dan “Ekspresi” dari “La expresión.” Keduanya dalam *La muerte y otras sorpresas* (Buenos Aires: Editorial Sudamericana, 2000).

.....

Raúl Leis (Panama, 1947–2011) selain menulis fiksi dan teater juga seorang sosiolog. Ia salah seorang pendiri Asosiasi Sosiologi Nasional dan selama 10 tahun mengepalai jurnal *Diálogo Social*. Ia juga duduk di komite penasihat nasional Transparency International dan komite kepresidenan tentang kurikulum pendidikan. Lima kali memenangkan penghargaan Premio Ricardo Miró (1973, 1981, 1988, 1996, dan 2000) baik untuk karya sastra maupun teaternya.

- “Señor Noboa” diterjemahkan dari “El Señor Noboa” dalam *Viajes alrededor del patio: cuentos del vecindario* (Panama: Editorial Signos, 1987).

.....

Orlando Van Bredam (Argentina, 1952) telah mendapat banyak penghargaan untuk karya-karyanya, antara lain: Premio Fray Mocho 1982 untuk *Los cielos diferentes*, Premio Fernández de Peiro-tén 1986 untuk *Asombros y condenas*, Premio Nacional José Pedroni 1999 untuk *De mi legajo*, dan Premio Emecé Editores 2007 untuk *Teoría del desamparo*.

- “Coretan di Tembok” diterjemahkan dari “Graffiti,” dan “Khawatir” dari “Preocupación.” Keduanya dalam *La vida te cambia los planes: minificcionario* (El Colorado, Formosa: APEF, 1994).
-

Rafael Victorino Muñoz (Venezuela, 1972) selain menulis dan mengajar juga menjabat sebagai koordinator Program Sastra dan Penulisan di Kementerian Pendidikan Pemerintahan Bolivarian Carabobo. Bukunya antara lain: *Pre-textos* (1996), *Alba para dos ciegos y otras maniobras* (1997), dan *Retablos* (2006). Ia juga menulis di *El Carabobeño*, *El Espectador*, *Letra Inversa*, dll.

- “Bersambung” diterjemahkan dari “El hilo,” dan “Patung” dari “Estatua.” Keduanya dalam *Relatos* (Caracas: Ministerio de la Cultura/Conac, 2005).
-

Raúl Brasca (Argentina, 1948) mempelajari teknik kimia dan sempat menjadi dosen di bidang itu pada 1971-1988, tapi kini lebih dikenal sebagai penulis, khususnya penulis fiksi mini. Karya-karya fiksi mininya telah dua kali meraih penghargaan dari majalah cerpen Meksiko *El Cuento* (1988 dan 1997) dan di Argentina sendiri ia telah meraih penghargaan dari *Fundación Fortabat* 1992 dan *Fondo Nacional de la Artes* 1993. Ia turut mendirikan majalah sastra *Maniático Textual* pada 1989-1994 dan hingga kini telah menyusun lima belas bunga rampai, yang sebelas di antaranya adalah bunga rampai fiksi mini.

- “Ujian” diterjemahkan dari “La prueba” dalam *Todo tiempo futuro fue peor* (Barcelona: Thule Ediciones, 2004).

- “Malam Jahanam” diterjemahkan dari “Miedos nocturnos,” yang ditulis untuk harian *La Nación*, Buenos Aires, 2003.
 - “Kehidupan di Hotel” diterjemahkan dari “Vida de hotel” dalam *Las gemas del falsario* (Granada: Cuadernos del vigía, 2012).
-

Gabriel García Márquez (Kolombia, 1927–2014) meraih Hadiah Nobel Sastra 1982 dan disebut sebagai salah satu penulis abad ke-20 paling penting dan paling terkenal sedunia. Karya-karyanya melejit pertama kali pada era boom sastra Amerika Latin 1960an, dan ia dianggap memasyhurkan gaya yang nantinya disebut sebagai “realisme magis.” Mahakaryanya, *Cien años de soledad* (1967), telah diterjemahkan ke dalam 37 bahasa dan terjual lebih dari 30 juta eksemplar. *New York Times Book Review* menyebut buku ini sebagai “buku yang seharusnya dibaca oleh seluruh umat manusia.”

- “Hantu-hantu Agustus” diterjemahkan dari “Espantos de agosto” dalam *Doce cuentos peregrinos* (New York: Vintage Español, 2005 [1992]).
-

Julia Álvarez (Republik Dominika, 1950) lahir di New York tetapi pada usia tiga bulan keluarganya kembali ke kampung halaman di Dominika. Pada usia 10 tahun, ketika ayahnya terlibat dalam rencana gagal penggulingan diktator Rafael Trujillo, ia beserta keluarganya terpaksa melarikan diri kembali ke AS. Karya-karyanya banyak mengangkat tema pengalaman sebagai imigran dan kehidupan dalam dua budaya. Ia bisa dibilang sebagai penulis Latina paling terkenal di AS saat ini.

- “Salju” diterjemahkan dari “Snow” dalam *Women’s Voices from the Borderlands*, ed. Lillian Castillo-Speed (New York: Touchstone, 1995). Terbit pertama kali dalam *Warnings: An Anthology on the Nuclear Peril* (Eugene: Northwest Review Books, 1984) dan pada 1991 dicakupkan ke dalam novel *How the Garcia Girls Lost Their Accents*, tetapi masih terus dicetak ulang secara mandiri dalam pelbagai antologi lainnya.
-

Fabían Dobles (Kosta Rika, 1918-1997) sebenarnya disiapkan ayahnya untuk menjadi pastor, tapi akhirnya mempelajari ilmu hukum. Sejak muda puisi-puisinya sudah diterbitkan di majalah *Repertorio Americano*. Ia aktif berpolitik dalam Partai Komunis Kosta Rika, selain bekerja di bidang hukum jaminan sosial dan kesejahteraan anak. Setelah Perang Saudara 1949 yang menjatuhkan pemerintahan kiri, ia ditahan; dan selepas dari penjara bekerja macam-macam sebagai buruh kasar sebelum akhirnya mengajar bahasa Inggris di Liceo de Costa Rica. Sepanjang hidupnya Dobles telah menerbitkan 8 novel, 7 kumpulan cerpen, dan 3 buku puisi. Pengakuan akhirnya didapat pada 1968 dengan penganugerahan Premio Nacional de Cultura Magón. Pada 1993 Universidad de Costa Rica menerbitkan karya lengkapnya dalam lima jilid.

- “Petí” diterjemahkan dari “El baúl” dalam *El violín y la chararra: cuentos* (San José: Editorial Universidad Estatal a Distancia, 1992 [1964]).
-

Julio Cortázar (Argentina, 1914–1984) salah seorang penulis paling terkenal pada era boom Sastra Amerika Latin. Ia lahir di Belgia dan sempat hidup berpindah-pindah sebelum akhirnya kembali ke Buenos Aires. Pada 1944 ia menjadi dosen Sastra Perancis di Mendoza, dan pada 1951 pindah ke Perancis untuk terus menetap di sana. Selain menulis, ia juga menjadi penerjemah untuk UNESCO. Cerpennya “Las babas del diablo” mengilhami film terkenal Michelangelo Antonioni, *Blowup* (1966). Namanya kini diabadikan untuk sebuah sekolah, perpustakaan umum, dan alun-alun di Buenos Aires. Argentina juga merayakan besar-besaran tahun 2014 lalu sebagai “Tahun Cortázar”.

- “Asefalus” diterjemahkan dari “Acefalía” dalam *Historias de cronopios y de famas* (Buenos Aires: Ediciones Minotauro, 1962).
 - “Taman Sambung-Menyambung” diterjemahkan dari “Continuidad de los parques” dalam *Final de juego* (Buenos Aires: Editorial Sudamericana/Planeta, 1986 [1964]).
-

Edilberto Borjas (Honduras, 1950) menempuh pendidikan di Universidad Pedagógica. Sulit mencari biodata tambahan penulis satu ini, kecuali bahwa ia juga aktif di teater dan sempat meraih penghargaan sebagai sutradara terbaik dalam festival-festival teater mahasiswa (1975–1978). Buku-bukunya: *Tiradores de pájaros y otros cuentos* (1981) dan *El tolupán de la flor* (1998)

- “Babak Terakhir” diterjemahkan dari “Ultimo acto” dalam bunga rampai suntingan Jorge Luis Oviedo, *Antología del cuento hondureño* (Tegucigalpa: Editores Unidos, 1988).
-

Juan José Arreola (Meksiko, 1918–2001) banyak dianggap sebagai penulis Amerika Latin pertama yang menanggalkan realisme dan memilih tema-tema absurd serta eksistensial. Bersama Juan Rulfo dan Antonio Alatorre ia menerbitkan jurnal sastra *Pan* pada 1945. Dan pada 1948 ia bekerja sebagai redaktur jurnal *Fondo de Cultura Económica* yang nantinya berkembang sebagai penerbit terpadang di Meksiko hingga kini. Pelbagai penghargaan telah diterimanya, antara lain: Premio Xavier Villaurrutia 1963, Premio Nacional en Letras 1979, Premio Internacional Alfonso Reyes 1995.

- “Autrui” diterjemahkan dari cerpen berjudul sama, dan “Mercurusuar” dari “El faro.” Keduanya dalam *Confabulario total, 1941–1961* (Mexico: Fondo De Cultura Economica, 1962).

Sergio Ramírez (Nikaragua, 1942) tergolong satu dari sedikit penulis Amerika Latin yang berhasil memadukan kerja penulisan dan politik praktis tanpa mengorbankan salah satunya. Setahun sesudah buku pertamanya, *Cuentos* (1963) terbit, ia lulus dari Universidad Nacional Autónoma de Nicaragua dengan medali kehormatan sebagai mahasiswa terbaik. Pada dasawarsa 1970an ia menyatakan dukungan terbuka kepada gerilyawan Front Pembebasan Nasional Sandinista dalam upaya mereka menggulingkan kediktatoran Somoza. Dengan kemenangan Revolusi 1979, ia diangkat mengepalai Dewan Pendidikan Nasional dan kemudian terpilih sebagai Wakil Presiden Nikaragua 1985–1990. Ia masih terus memimpin fraksi Sandinista di Majelis Nasional hingga 1995 sebelum “pensiun” sepenuhnya dari politik praktis. Buku-bukunya antara lain: *¿Te dio miedo la sangre?* (1978), *Un baile de máscaras* (1995), *Margarita, está linda la mar* (1998; peraih Premio Alfaguara de Novela), *Sombras*

nada más (2002). Pada 2014 ia menerima Premio Internacional Carlos Fuentes dari pemerintah Meksiko.

- “Bau Mayat” diterjemahkan dari “Del hedor de los cadáveres” dalam *De tropeles y tropelias* (San Salvador: Editorial Universitaria de El Salvador, 1972).



Kita baca semua yang pernah ditulis tentang cinta. Tapi ketika bercinta, kita dapati bahwa belum pernah ada yang ditulis tentang cinta kita.

(Marco Denevi [Argentina] - *Kau dan Aku*)

Seorang penumpang ke pramugari:

"Nona, kenapa pesawatnya tidak bergerak lagi?"

"Perjalanan sudah selesai, Pak, kita tidak sampai ke tujuan."

(Álvaro Menén Desleal [El Salvador] - *Rute*)

Kisah-kisah yang terhimpun di dalam buku ini ringkas, menghibur, sekaligus menawarkan kepuasan khas usai menikmati karya-karya bermutu. Anda tidak perlu tersiksa oleh rasa penasaran sementara belum punya waktu luang, sebab buku ini bisa dibuka kapan dan di mana pun, dimulai dari bagian mana pun, dengan cerita-cerita yang bisa dituntaskan secepat membaca *tweet* atau pesan singkat.

Ditulis oleh pengarang-pengarang ternama Amerika Latin dan dialihbahasakan oleh Ronny Agustinus, salah seorang penerjemah terbaik Indonesia untuk karya-karya sastra berbahasa Spanyol, buku ini adalah bacaan penting dan menyenangkan yang kami sajikan untuk semua kalangan: mulai dari penggila bacaan hingga yang sekadar ingin tahu, mulai dari yang punya banyak waktu luang hingga kaum super sibuk; sebab kami percaya buku bagus adalah kebutuhan semua orang, termasuk Anda.



Redaksi:

Jl. Moh. Kahfi II No. 1 Cipedak, Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78881000 (Ext. 203, 212)
Faks. (021) 78881000 (Ext. 203)

Email: redaksi@mokamedia.net
Facebook: Moka Media
Twitter: @mokabuku
Website: www.mokamedia.net

ISBN 979-795-983-X



978-979-795-983-8 Kumpulan Cerita